

EFEKTIFITAS KOMUNIKASI KELOMPOK PENGELOLA WISATA

GITA WATERPARK PULUNG KABUPATEN PONOROGO

SKRIPSI



Oleh:

Ali Mustofa

NIM. 211015008

Pembimbing:

Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.

NIP. 198306072015031004

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2022

**IAIN
P O N O R O G O**

EFEKTIFITAS KOMUNIKASI KELOMPOK PENGELOLA WISATA

GITA WATERPARK PULUNG KABUPATEN PONOROGO

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat
guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)
pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**

**Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo**

Oleh:

Ali Mustofa

NIM. 211015008

Pembimbing:

Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.

NIP. 198306072015031004

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2022

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Mustofa

NIM : 211015008

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : Efektifitas Komunikasi Kelompok Pengelola Wisata Gita

Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya dengan judul “Efektifitas Komunikasi Kelompok Pengelola Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo” adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Ali Mustofa
211015008

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Ali Mustofa
NIM : 211015008
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Efektifitas Komunikasi Kelompok Pengelola Wisata Gita
Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 12 Mei 2022

Mengetahui,
Kajur

Menyetujui,
Pembimbing



Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.
NIP. 198306072015031004



Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.
NIP. 198306072015031004

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi

Kepada : Yth. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ponorogo.

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Setelah kami baca/teliti, memperbaiki, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Ali Mustofa
NIM : 211015008
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Efektifitas Komunikasi Kelompok Pengelola Wisata Gita
Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo

Dengan ini menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqosah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ponorogo.

Wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Ponorogo, 12 Mei 2022

Pembimbing



Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.

NIP. 198306072015031004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Ali Mustofa
NIM : 211015008
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Efektifitas Komunikasi Kelompok Pengelola Wisata Gita
Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 27 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam, pada:

Hari :
Tanggal :

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Muhamad Nurdin, M.Ag.
2. Penguji I : Dr. A Choirul Rofiq, M.Fil.I.
3. Penguji II : Kayyis Fithri A, M.A.

Ponorogo, 7 Juni 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ushuludin Adab
dan Dakwah



Dr. H. Ahmad Mujiir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : Ali Mustofa

NIM : 211015008

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi/Tesis : Efektifitas Komunikasi Kelompok Pengelola Wisata Gita Waterpark
Pulung Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 7 Juni 2022

Penulis



Ali Mustofa
NIM. 211015008

HALAMAN PERSEMBAHAN

- ❖ Kepada Kedua Orang Tuaku Tersayang Bapak Sunar dan Ibu Soinem yang telah mendidik dan merawatku dengan penuh kasih sayang. Terima kasih atas do'a dan restunya. Semoga Allah memuliakan engkau dengan segala kebahagiaan.
- ❖ Kepada Istriku Tersayang Rossy Datul Jannah dan Anakku Tercinta Ananda Yufansa Kenzie Arka Danendra, terimakasih atas bantuan dan penyemangatnya.
- ❖ Untuk seluruh keluarga besarku, terima kasih atas dukungan dan nasihat kalian selama ini.
- ❖ Teman-temanku yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dan untuk belajar, dan berjuang.
- ❖ Almamaterku tercinta (IAIN Ponorogo).



MOTTO

“Karya-karya besar dilakukan bukan dengan kekuatan tetapi dengan ketekunan”¹

-Samuel Johnson-



IAIN
PONOROGO

¹ <https://www.merdeka.com/jateng/35-kata-kata-samuel-johnson-inspiratif-dan-penuh-makna-mendalam-kln.html>

ABSTRAK

Mustofa, Ali. 2022. *Efektifitas Komunikasi Kelompok Pengelola Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Islam (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Kayyis Fithri A, M.A.

Kata Kunci : Komunkasi, Efektifitas Komunikasi, Komunikasi Kelompok

Tujuan penelitian ini merupakan penerapan komunikasi kelompok oleh pengelola di wisata. Menyebutkan hambatan-hambatan apa saja yang ditemui oleh pengelola dalam berkomunikasi kelompok sehingga dapat Menjelaskan langkah yang dilakukan untuk menjaga komunikasi kelompok antar pengelola agar tetap efektif di Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.

Rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya, bagaimana penerapan komunikasi kelompok oleh pengelola dan Hambatan komunikasi apa saja yang ditemui oleh pengelola dalam berkomunikasi kelompok di wisata. Kemudian Langkah-langkah apa saja yang dilakukan untuk menjaga komunikasi kelompok antar pengelola agar tetap efektif di wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara kemudian untuk teknik analisis data dengan mereduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Sumber data berupa sumber primer dan sekunder.

Pertama Penerapan komunikasi dalam membidik wisatawan dalam rangka meningkatkan serta mempertahankan jumlah pengunjung yang dilakukan pengelola objek wisata . Yang kedua Hambatan yang ditemui Pengelola teknis berupa komunikasi antar pengelola contohnya HT pengelola rusak atau mati. Dan yang ketiga Langkah yang dilakukan untuk menjaga komunikasi kelompok antar pengelola agar tetap efektif di ada dua secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung diwujudkan pada kegiatan *briefing* setiap pagi secara tidak langsung dengan cara pembagian *jobdesk* pada karyawan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sebagai penyempurna akhlak dan suri tauladan bagi seluruh umat di muka bumi, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penyusunan dan persetujuan skripsi yang berjudul “Efektifitas Komunikasi Kelompok Pengelola Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo”, tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala rasa hormat peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag, selaku rektor IAIN Ponorogo.
2. Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Kayyis Fithri Ajhuri, M.A, selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), dan sekaligus pembimbing skripsi.
4. Seluruh staf di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang dengan ramah melayani kebutuhan penulis seperti berkas, administrasi dan lain-lain.
5. Seluruh dosen Jurusan KPI yang telah memberikan ilmunya yang sangat bermanfaat.
6. Teman-teman seperjuangan dari Komunitas Otak Atik Matok yang telah memberikan uluran tangan dan dorongan semangat kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi hingga selesai.
7. Seluruh Guru yang telah mengajarkan ilmunya padaku.

8. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah membantu dalam pengerjaan dan penyusunan laporan tugas akhir.

Penulis menyadari bahwa laporan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk memperbaiki dan menyempurnakan laporan tugas akhir ini. Dan semoga laporan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Ponorogo, 12 Mei 2022

Penulis



Ali Mustofa

NIM. 211015008

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
NOTA PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Telaah Pustaka	5
F. Metode Penelitian	8
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	8
2. Lokasi Penelitian	8
3. Data dan Sumber Data	9
4. Teknik Pengumpulan Data	9
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KOMUNIKASI KELOMPOK	16
A. Komunikasi	16
1. Pengertian Komunikasi	16
2. Hambatan Komunikasi	23
3. Efektifitas Komunikasi	26
B. Komunikasi Kelompok	27
1. Komunikasi Kelompok Kecil (<i>Micro Group</i>)	29

2. Komunikasi Kelompok Besar	29
C. Pengelolaan Objek Wisata	33
BAB III GITA WATERPARK PULUNG KABUPATEN PONOROGO	38
A. Data Umum	38
1. Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo	38
2. Lokasi	39
3. Daya Tarik	39
4. Fasilitas	40
5. Peta Lokasi	40
6. Struktur Organisasi	41
B. Data Khusus	42
1. Penerapan Komunikasi Kelompok oleh Pengelola Objek Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo	42
2. Hambatan yang Ditemui Oleh Kelompok Pengelola Dalam Berkomunikasi di Objek Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo	49
a. Gangguan Teknis	49
b. Gangguan Semantik dan Psikologis	50
c. Rintangan Fisik	51
d. Rintangan status	51
e. Rintangan Kerangka Berfikir	52
f. Rintangan Budaya	52
3. Langkah-langkah Apa Saja yang Dilakukan Untuk Menjaga komunikasi Antar Pengelola Agar Tetap efektif di Objek Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo	53
a. Efek Kognitif	53
b. Efek Afektif	54
c. Efek Behavioral	55
BAB IV ANALISIS EFEKTIFITAS KOMUNIKASI KELOMPOK PENGELOLA WISATA GITA WATERPARK PULUNG KABUPATEN	58
A. Analisis Penerapan Komunikasi Kelompok oleh Pengelola Wisata	

Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.....	58
B. Analisis Hambatan yang ditemui oleh Kelompok Pengelola dalam berkomunikasi di Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo	62
1.Rintangan Psikis.....	62
2. Rintangan Fisik	63
3. Rintangan Status.....	63
4. Rintangan Kerangka Berfikir	64
5. Rintangan Budaya	64
C. Analisis Langkah-langkah Apa Saja yang dilakukan untuk menjaga Komunikasi Antar Kelompok Pengelola agar tetap efektif di Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo	65
1. Kognitif	66
2. Afektif	67
3. Behavioral	69
BAB V KESIMPULAN	77
KESIMPULAN	77
SARAN	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	81
BIOGRAFI.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah salah satu sifat yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk yang menyukai simbol (*homo symbolicum*) dan manusia yang selalu mencari dan mengeluarkan makna (*homo significan*). Dalam hal ini, komunikasi juga disebut sebagai aktivitas simbolis karena kegiatan komunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah kedalam kata-kata (verbal) untuk ditulis dan diucapkan atau simbol bukan kata-kata verbal (non verbal untuk diperagakan).² Komunikasi verbal dan non verbal memiliki sifat holistik, yang masing-masing tidak dapat saling dipisahkan. Dalam banyak tindakan komunikasi, bahasa non verbal menjadi pelengkap untuk bahasa verbal.

Mengelola perilaku komunikasi adalah hal penting yang harus dilakukan dalam berbagai level dan konteks. Manajemen komunikasi komunikasi mulai dilakukan dari level antarpribadi sampai sistem sosial. “*How people manage their communication processes throught constructing meaning about their relationships with other in various setting*”.³ Sebagai komunikator yang baik, seseorang harus mampu mengelola kepada siapa ia sedang berinteraksi. Dengan cerdas komunikator mampu memilah dan memilih tata bahasa dan sikap dalam berkomunikasi melihat bagaimana penerima pesan mampu mencerna dan menerima isi pesan dengan baik dan memahami tujuan dan maksud dari pesan. Dengan begitu komunikasi yang dihasilkan oleh komunikator dan penerima pesan menjadi efektif dan dapat berjalan dua arah.

Sepanjang sejarah, konsep komunikasi yang efektif telah berkembang, baik dalam arti untuk menggambarkan keefektifan komunikasi maupun dalam menetapkan kriteria untuk menentukan komunikasi yang efektif. Pendekatan klasik dari Quintilian menganggap bahwa komunikasi yang efektif merupakan

²Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 81.

³ Deddy Mulyana, *Komunikasi Kontekstual Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 248.

gabungan antara keterampilan yang diperoleh dan karakter moral yang tinggi: “Orang yang baik akan berbicara dengan baik pula.” Periode sejarah retorika yang kemudian merumuskan keefektifan, umpamanya, dalam arti, antara lain, keterampilan dalam penggunaan bahasa secara *artistic* (retorika stilistik) dan penyajian komunikasi secara terampil (periode elokasi).

Komunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Kegiatan komunikasi adalah bertukar pesan dengan orang yang ingin kita beri pesan. Harold Lasswell menyatakan bahwa cara terbaik dalam menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut : “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect ?*” yang artinya Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana.⁴ Dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi yaitu, sumber informasi (*receiver*), saluran (*media*), dan penerima informasi (*audience*).⁵

Kabupaten Ponorogo khususnya Kecamatan Pulung memiliki Wisata Waterpark, menjadi tempat pariwisata yang paling menarik. Waterpark tersebut dinamai Gita Waterpark Pulung karena berada di Kecamatan Pulung. Selain keindahan dan kesegaran udara Kolam Renang, tradisi wisata merupakan salah satu faktor Waterpark sebagai tempat pariwisata domestik maupun mancanegara yang paling menarik di Kabupaten Ponorogo.

Wisata Gita Waterpark di Ponorogo adalah salah satu tempat wisata yang berada di Jl. Gambiran No. 99, Desa Pulung, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. Wisata Gita Waterpark di Ponorogo adalah tempat wisata yang ramai dengan wisatawan pada hari biasa maupun hari liburan. Tempat ini sangat indah dan bisa memberikan sensasi yang berbeda dengan aktivitas kita sehari-hari. Wisata Gita waterpark di

⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 69.

⁵Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Penada Media Group, 2013), 57.

ponorogo memiliki pesona keindahan yang sangat menarik untuk di kunjungi. Sangat disayangkan jika kita berada di kota Ponorogo tidak mengunjungi wisata Gita Waterpark di ponorogo yang mempunyai keindahan yang tiada duanya tersebut. Wisata Gita Waterpark di Ponorogo sangat cocok untuk mengisi kegiatan liburan anda, apalagi saat liburan panjang seperti libur nasional, ataupun hari libur lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu “Efektifitas Komunikasi Kelompok Pengelola Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo”.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan ini nantinya tersusun secara sistematis, maka perlu dirumuskan permasalahan. Berdasarkan kronologi permasalahan yang disampaikan dalam latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan komunikasi kelompok oleh pengelola di wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo?
2. Apa saja hambatan yang ditemui oleh pengelola dalam berkomunikasi kelompok di wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo?
3. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan untuk menjaga komunikasi kelompok antar pengelola agar tetap efektif di wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan penerapan komunikasi kelompok oleh pengelola di wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.
2. Menyebutkan hambatan-hambatan apa saja yang ditemui oleh pengelola dalam berkomunikasi kelompok di wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.

P O N O R O G O

3. Menjelaskan langkah-langkah apa saja yang dilakukan untuk menjaga komunikasi kelompok antar pengelola agar tetap efektif di wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Untuk mengetahui problematika yang terjadi di wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.
 - b) Untuk memecahkan problematika pengelola agar tetap efektif dalam pengelolaan objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.
2. Manfaat Praktis

Sebagai hasil penelitian ini dapat digunakan dan berguna bagi pihak yang membutuhkannya,

- a) Untuk pengelola wisata Gita Waterpark Pulung khususnya dan masyarakat Pulung pada umumnya bahwa penelitian ini memberikan informasi dan simbol-simbol bahkan dalam pembangunan komunikasi publik di sekitar Kota Ponorogo.
- b) Untuk Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Ponorogo khususnya dan mahasiswa di seluruh Indonesia pada umumnya , sebagai pembelajaran untuk lebih meningkatkan proses penelitian berupa karya tulis ilmiah lapangan supaya dapat memecahkan problematika penelitian yang dihadapi.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang Efektifitas Komunikasi Kelompok dan Pengelolaan dari penelitian lainnya. Dari sekian banyak penelitian Efektifitas Komunikasi Kelompok, yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama Penelitian Skripsi dari Meilita Permata Sari Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Ponorogo Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program Studi Ilmu Komunikasi 2021, yang berjudul *Analisis Strategi Promosi di Pariwisata Dalam Potensi Wisata Telaga Ngebel di era Pandemi (Virus*

Corona 19). Sektor saat ini memiliki tren adalah pariwisata. Pariwisata adalah salah satu tujuan atau daya tarik terkuat untuk suatu daerah. Sementara itu, keberhasilan program pemerintah tergantung pada berbagai aspek. Salah satu aspek penting yang harus dipertimbangkan oleh pemerintah adalah aspek komunikasi. Komunikasi penting untuk memperkuat hubungan baik antara pemerintah dan komunitas terkait rencana. Apalagi di Kabupaten Ponorogo mempunyai destinasi yang alami yaitu Telaga Ngebel, Wisata Telaga Ngebel saat ini juga mempunyai potensi yang ada didalamnya seperti wisata Mloko Sewu, wisata air terjun, wisata pemandian air panas, wisata NAP (Ngebel Adventure Park) dan satu yang tidak kalah dengan pembicaraan wisatawan yaitu dengan adanya kampung durian, hal ini dapat mempromosikan wisata telaga ngebel itu dalam mengartikan beranekaragam. Studi ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, termasuk menggambarkan bagaimana cara mempromosikan Dinas Pariwisata Ponorogo dalam mempromosikan pariwisata Telaga Ngebel di Era New Normal.⁶

Hasil dari penelitian pemeliharaan, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan bauran promosi Dinas Pariwisata Ponorogo telah mematuhi Teori Bauran Pemasaran yaitu: (1) Product, (2) Price, (3) Place, (4) Promotion, (5) Power, (6) Proses (7) Physical Evidence, (8) People, (9) dan Public Relations. Sementara itu, dukungan promosi telah menjadi adanya dukungan pengantar yang digunakan, termasuk media konvensional, yaitu radio, media luar, yaitu baliho dan media baru (Internet) Facebook, Instagram dan YouTube.

Perbedaan dengan penelitian saya yaitu tentang penggunaan teori dalam Pratik penelitian komunikasi wisata. Penelitian diatas lebih menggunakan teori strategi komunikasi pemasaran dalam meningkatkan minat pengunjung, bila penelitian saya lebih kompleksitas dalam menggunakan teori efektifitas

⁶Skripsi dari Meilita Permata Sari Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Ponorogo Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program Studi Ilmu Komunikasi 2021, yang berjudul *Analisis Strategi Promosi di Pariwisata Dalam Potensi Wisata Telaga Ngebel di era Pandemi (Virus Corona 19)*

komunikasi dalam melihat minat pengunjung di Objek Wisata Gita Waterpark Pulung. Persamaannya dengan Penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan objek wisata dalam penelitian tersebut. Dalam melihat dari beberapa sudut peminat untuk mengunjungi objek wisata Gita Waterpark Pulung.

Kedua Penelitian Skripsi yang ditulis oleh sahabat saya Erwanda Selviana dengan judul *Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Ponorogo Dalam Mempromosikan Program Tahun Wisata 2019* mahasiswa IAIN Ponorogo. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi Dinas Pariwisata Ponorogo dalam mempromosikan program Tahun Wisata 2019 dan apa saja faktor penghambat serta faktor pendukung komunikasi Dinas Pariwisata Ponorogo dalam mempromosikan program Tahun Wisata 2019. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni dengan menggambarkan bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Ponorogo dalam mempromosikan program Tahun Wisata 2019.⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan atau langkah-langkah strategi komunikasi Dinas Pariwisata Ponorogo sudah sesuai dengan teori strategi komunikasi yang dipaparkan peneliti, yakni: a. memilih dan menetapkan komunikator, b. menetapkan target sasaran, c. menyusun pesan, d. memilih media atau saluran komunikasi, e. produksi media, f. penyebarluasan media komunikasi, g. penetapan rencana anggaran, h. penyusunan jadwal kegiatan, i penetapan tim kerja, dan j. evaluasi. Tidak ditemukan hambatan dalam proses komunikasi. Sementara itu, ditemukan pendukung komunikasi yakni adanya media pengantar yang digunakan antara lain adalah media konvensional yakni radio, media luar ruang yakni baliho dan iklan mobil, serta media baru (internet) yakni internet media sosial facebook, instagram, dan youtube.

⁷Skripsi Erwanda Selviana dengan judul *Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Ponorogo Dalam Mempromosikan Program Tahun Wisata 2019* mahasiswa IAIN Ponorogo.

Hasil dari penelitian diatas menyebutkan bahwa sangat penting dalam mengkaji ulang strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Pariwisata Ponorogo. Inilah yang menjadi alasan bahwa dinas pariwisata Ponorogo melakukan promosi melalui platform media seperti radio baliho dan iklan mobil, media social facebook, instagram, dan youtube.

Perbedaan dengan penelitian saya yaitu tentang penggunaan teori dalam Pratik penelitian komunikasi wisata. Penelitian diatas lebih menggunakan teori strategi komunikasi pemasaran, media massa, Dinas Pariwisata Ponorogo dalam meningkatkan minat wisatawan dari luar kota ponorogo Sedangkan penelitian saya lebih mengkaji secara dalam bentuk-bentuk efektifitas komunikasi dan apa yang menjadi minat pengunjung.

Persamaan dengan Penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan objek wisata dalam penelitian tersebut. Senada dengan penelitin diatas menggunakan objek dinas pariwisata dalam kota Ponorogo sedangkan penulis lebih melihat dari beberapa sudut peminat untuk mengunjungi objek wisata Gita Waterpark Pulung.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis komunikasi Kelompok. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁸

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), 15.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Objek Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di Objek Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.

3. Sumber data

Sumber data diperoleh dari Informan pengelola Objek Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo. Dalam hal ini peneliti mencari dan menggali informasi mengenai di Objek Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.

4. Data

Data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁹

a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Data primer ini diperoleh dengan mewawancarai Bapak Imam selaku Pengelola di Objek Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo, sekaligus pengambilan gambar.

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data dari dokumen-dokumen grafis (table, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain). Foto-foto, film, rekaman video, dan benda-benda yang dapat memperkaya data primer. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara.

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 308.

Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah foto keadaan di Objek Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo dan dari artikel jurnal yang relevan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Metode Wawancara

Dalam Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata wawancara dimaknai sebagai tanya jawab peneliti dengan narasumber. Menurut Mulyana Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.¹⁰

Sedangkan Supranto menguraikan bahwa wawancara adalah tanya jawab antara petugas dengan responden yang berupa percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹

Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan dengan wawancara terbuka dan berstruktur karena informan atau narasumber mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan tahu pula tujuan dari wawancara. Selain itu pada saat wawancara, peneliti sudah menetapkan dan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang tersusun secara sistematis. Adapun sumber data yang akan penulis jadikan sebagai sumber

¹⁰ Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2008), 5.

¹¹ Moleong , Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*.(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2015), 15.

wawancara Pengelola Objek Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo

b. Metode Observasi

Metode Observasi yaitu dengan pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang akan diselidiki (Sukandarrumidi). Dan menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.¹²

Jadi metode observasi yang dimaksud adalah suatu proses pengamatan secara langsung dengan panca indera sendiri. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan :

- 1) Letak dan keadaan geografis Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo
- 2).Keadaan lingkungan Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo
- 3).Proses efektifitas komunikasi Gita Waterprak Pulung Kabupaten Ponorogo

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi sekarang ini lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Ada dua kategori foto atau dokumentasi yang dapat di manfaatkan dalam penelitian kualitatif yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.¹³

¹²Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* (Bandung : Penerbit Alfabeta 2008),.144

¹³Moleong , Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.*,.160

Dalam hal ini peneliti akan mengambil sumber dokumentasi meliputi :

- 1). Foto Pegelora Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo
- 2). Foto Kondisi Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo

6. Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai proses yang menghubungkan, memisahkan-memisahkan dan mengelompokkan data yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan yang benar. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif analitik, analisis yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif deskriptif menurut milles dan Huberman antara lain :

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Sajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu struktur pengelola yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan atau penyimpulan data.

c) *Conclusion Drawin/ Verification* data

Verifikasi data merupakan penjelasan tentang mujahadah keliling dan ukhuwah Islamiyah. Mujahadah keliling memiliki peran dalam peningkatan ukhuwah Islamiyah karena dengan adanya mujahadah keliling wisatawan akan merasakan kebersamaan dan tumbuh rasa solidaritas antar sesama serta ukhuwah akan tertanam pada wisatawan yang mengikutinya.

d) Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada tiga kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik sendiri-sendiri. Pada kriteria *credibility* menggunakan beberapa teknik pemeriksaan yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Sedangkan kriteria kebergantungan dan kepastian menggunakan teknik *auditing*.¹⁴

7. Tahap tahap kelapangan

Pelaksanaan penelitian terdiri dari empat tahap yaitu : tahap sebelum ke lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan yang ditempuh sebagai berikut :

a) Tahap Sebelum ke lapangan

Tahap ini meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma teori, penjajakan alat peneliti, permohonan izin kepada subyek yang diteliti, dan konsultasi fokus penelitian.

b) Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini meliputi pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan pola Pendidikan Agama Islam dalam keluarga nelayan. Data ini diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

¹⁴Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.*, 246-252

8. Tahap Analisa Data

Menurut Miles dan hubermen yang dikutip Sugiyono aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁵

- a) Mereduksi atau merangkum data, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.
- b) Penyajian data dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya secara naratif.
- c) Penarikan kesimpulan berupa penemuan baru yang belum pernah ada.

9. Tahap Penulisan Laporan

Tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan, saransaran demi kesempurnaan skripsi yang kemudian ditindaklanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulis skripsi yang sempurna.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan secara keseluruhan dalam penelitian ini yakni: *Pertama*, bagian formalitas yang terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan Skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel. *Kedua*, bagian isi terdiri dari 5 bab, yakni :

BAB I Pendahuluan, bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka,

¹⁵Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. ,337

kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

BAB II Berisi tentang kajian teori, dalam bab ini terdiri dari dua sub bab yakni Kajian Teori. Sub bab tentang Efektifitas Komunikasi terdiri dari pengertian komunikasi , tujuan dan peran komunikasi.

BAB III Dalam Skripsi ini berisi tentang kondisi objek Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo yang memuat tentang keadaan geografis, sejarah singkat berdirinya, visi dan misi, dan struktur organisasi.

BAB IV Tentang Analisis Komunikasi di Pengelolaan objek Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo. Bab ini merupakan inti pembahasan dalam penelitian ini yang terdiri dari beberapa sub bab yakni pengelolaan, dialog antara teori dan objek, faktor pendukung dan penghambat Pengelolaan di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.

BAB V Yang berisi tentang penutup, yaitu meliputi kesimpulan dan saran. Sementara itu selanjutnya dalam penulisan penelitian ini ialah bagian yang berisi tentang daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

KOMUNIKASI KELOMPOK

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communis*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar kata *communis* adalah *communico*, yang artinya berbagi. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan.¹⁶

Komunikasi sebagai kata kerja (verb) dalam Bahasa Inggris, *communicate* berarti untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan informasi, untuk menjadikan paham (tau), untuk membuat sama, dan untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda (noun), *communication*, berarti pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama dan informasi, proses pertukaran diantara individu-individu melalui sistem simbol-simbol yang sama, seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan, dan ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi.¹⁷

Sehingga secara umum komunikasi dapat didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia. Jadi, komunikasi dapat kita pahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan).

Sementara itu menurut Everett M. Rogers (1985), seorang pakar Sosiologi pedesaan Amerika: “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide

¹⁶Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2012), 55.

¹⁷Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* 55-56.

dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”¹⁸

Definisi ini sama dengan paparan tentang komunikasi pada paragraf sebelumnya, yakni mendefinisikan komunikasi sebagai proses pertukaran ide atau penyampaian pesan dari sumber dalam hal ini pengirim pesan atau komunikator kepada penerima pesan atau komunikan. Hanya saja dalam definisi ini komunikasi diartikan lebih luas yaitu sebagai proses penyampaian pesan yang memiliki tujuan atau maksud untuk mengubah tingkah laku penerima pesan atau komunikan.

Definisi tersebut kemudian dikembangkan bersama dengan Lawrence D. Kincaid (1987) sehingga melahirkan definisi baru yakni: “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.”¹⁹

Berdasarkan paparan definisi mengenai komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran pesan antara satu orang atau lebih yakni dari pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) dengan maksud untuk menciptakan pemahaman atau saling pengertian diantara kedua belah pihak.

a. Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lainlain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian,

¹⁸ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 35.

¹⁹Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, 36.

keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.²⁰

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni sebagai berikut:

1) Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiasan (gesture), isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.²¹

2) Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi adalah surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan sebagainya.²²

3) Unsur-unsur Komunikasi

Jika proses komunikasi yang dimaksud dalam definisi di atas maka proses tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

²⁰Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 11.

²¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* 11.

²²Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* 16.

a) Pengirim Pesan (Komunikator)

Pengirim pesan adalah manusia yang mengirim informasi atau memulai proses komunikasi, disebut komunikator. Komunikator bisa terdiri dari satu orang, dua orang atau banyak orang (kelompok kecil, kelompok besar, termasuk dalam wujud organisasi) dan massa. Komunikator ketika mengirimkan pesan tentunya memiliki motif dan tujuan yang sering disebut motif komunikasi. Ada yang menyebut pengirim pesan atau komunikator dengan istilah pengirim saja atau disebut juga sumber. Sebagian pengamat dan ilmuwan komunikasi lain ada yang menyebutnya sebagai encoder. Istilah *encoder* identik dengan istilah yang diartikan sebagai alat penyandi. Sementara *encoding* adalah proses penyandian, dalam hal ini yang disandikan adalah pesan.

b) Penerima Pesan (Komunikan)

Penerima pesan adalah manusia yang menerima pesan dari komunikator. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam Bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*.²³ Dalam proses komunikasi, utamanya dalam tataran antarpribadi, peran komunikator dan komunikan bersifat dinamis, dapat saling berganti. Sebagaimana komunikator, komunikan juga dapat terdiri dari satu orang, dua orang atau banyak orang (kelompok kecil, kelompok besar, termasuk dalam wujud organisasi) dan massa.

Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari pengirim pesan. Mengenali khalayak adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi.²⁴

²³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 26.

²⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* 26.

c) Pesan

Pesan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Pesan juga diartikan sebagai pernyataan yang disampaikan pengirim kepada penerima. Dalam bahasa Inggris, pesan biasa diartikan dengan kata *message*, *content* atau *information*.²⁵

Pesan sebenarnya adalah suatu hal yang sifatnya abstrak (konseptual, ideologis dan idealistik). Akan tetapi, ketika ia disampaikan dari komunikator kepada komunikan, ia menjadi konkret karena disampaikan dalam bentuk simbol/lambang berupa bahasa (baik lisan maupun tulisan), suara (audio), gambar (visual), mimik, gerak-gerik dan lain sebagainya. Oleh karena itu, lambang komunikasi disebut juga bentuk pesan, yakni wujud konkret dari pesan, berfungsi mewujudkan pesan yang abstrak menjadi konkret. Suara, mimik dan gerak-gerik lazim digolongkan dalam pesan nonverbal, sedangkan bahasa lisan dan bahasa tulisan dikelompokkan dalam pesan verbal.

Pesan sebenarnya adalah suatu hal yang sifatnya abstrak (konseptual, ideologis dan idealistik). Akan tetapi, ketika ia disampaikan dari komunikator kepada komunikan, ia menjadi konkret karena disampaikan dalam bentuk simbol/lambang berupa bahasa (baik lisan maupun tulisan), suara (audio), gambar (visual), mimik, gerak-gerik dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, lambang komunikasi disebut juga bentuk pesan, yakni wujud konkret dari pesan, berfungsi mewujudkan pesan yang abstrak menjadi konkret. Suara, mimik dan gerak-gerik lazim digolongkan dalam pesan nonverbal, sedangkan bahasa lisan dan bahasa tulisan dikelompokkan dalam pesan verbal.

d) Saluran Komunikasi dan Media Komunikasi

²⁵Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, 37.

Agar pesan yang disampaikan komunikator sampai pada komunikan, dibutuhkan saluran dan media komunikasi. Saluran komunikasi lebih identik dengan proses berjalannya pesan, sedangkan media komunikasi lebih identik dengan alat (benda) untuk menyampaikan.

Saluran komunikasi dapat berjalan baik ada media ataupun tidak. Komunikasi bisa terjadi tanpa media (*nonmediated communication*) yang berlangsung dengan tatap muka atau face to face. Aktivitas komunikasi tatap muka ini bentuknya bermacam-macam, mulai dari perbincangan, wawancara, konseling, rapat, seminar, lokakarya, hingga pameran tempat target komunikan (calon konsumen) dapat berbincang langsung dengan wakil dari perusahaan guna membicarakan produk yang dipamerkan.

Komunikasi juga berjalan dengan bantuan sarana berupa media, yang disebut media komunikasi. Media komunikasi berfungsi sebagai alat perantara yang sengaja dipilih komunikator untuk mengantarkan pesannya agar sampai ke komunikan.

Dalam komunikasi tatap muka, sebenarnya bukan berarti tidak ada perantara. Jika diselidiki secara ilmu fisika, pesan yang tersampaikan antara komunikator dan komunikan terdapat zat perantaranya, yaitu gelombang cahaya atau gelombang suara. Munculnya media komunikasi berarti juga pilihan untuk membuat 27 teknologi yang memudahkan zat perantara (gelombang suara dan cahaya) dapat dimungkinkan secara teknis pada saat jarak antara komunikator dan komunikan tidak berdekatan. Misalnya, media komunikasi berupa telepon seluler (HP) merupakan pilihan teknologi untuk membuat dua orang yang jauh dapat mengantarkan pesannya. Jadi, media adalah suatu hal yang dipilih, sedangkan perantara seperti gelombang cahaya dan suara dalam komunikasi tatap muka (yang jaraknya dekat) bukanlah suatu hal yang dipilih karena sudah ada dengan sendirinya saat terjadi komunikasi.

Media komunikasi berupa teknologi dilihat dari jumlah target komunikannya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni sebagai berikut:

- 1) Media Massa

Media massa adalah media yang berkaitan dengan penyampaian pesan. Pesan tersebut berhubungan dengan orang banyak yang membutuhkan pesan dan informasi yang berkaitan dengan apa yang terjadi pada sedikit orang di antara orang banyak itu. Misalnya, informasi berupa gunung meletus yang terjadi di sebuah kabupaten dapat diterima oleh seluruh masyarakat di sebuah negara atau bahkan di negara lainnya, tergantung daya jangkau media massa tersebut.

Jika dilihat waktu terbitnya, media massa terbagi atas media massa periodik dan media massa non periodik. Media massa periodik adalah media massa yang terbit teratur pada waktu-waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Media massa periodik dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu media elektronik (TV dan radio) dan media nonelektronik atau cetak (surat kabar dan majalah). Sementara itu, media massa nonperiodik dimaksudkan pada media massa yang bersifat eventual, yakni tergantung pada event tertentu. Setelah event usai, selesai pulalah penggunaannya. Untuk itu, media massa nonperiodik dapat dibedakan atas manusia (juru kampanye atau *sales promotion girl*) dan benda (poster, spanduk dan leaflet).

2) Non-Media Massa

Dilihat dari sifatnya, non-media massa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni antara lain sebagai berikut:

a) Media Manusia

Manusia sebagai penyampai pesan karena pesan tidak dapat disampaikan secara tatap muka sehingga dikirimlah manusia sebagai media penyampai pesan, misalnya kurir pembawa pesan.

b) Media Benda

Media benda dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni elektronik (telepon, *faksimile/fax*) dan nonelektronik (surat). Perkembangan teknologi komunikasi terkini, yakni teknologi komputer dan internetnya, melahirkan

media yang bersifat multimedia. Dikatakan multimedia karena hampir seluruh bentuk media komunikasi yang telah dikenal umat manusia menyatu dalam perangkat elektronik digitalnya. Melalui internet kita dapat menemukan surat elektronik, iphpon (telepon internet), surat kabar/majalah elektronik, radio internet, TV internet, bahkan kegiatan tatap muka melalui internet (video conference).

c) Umpan Balik

Umpan balik adalah tanggapan yang diberikan oleh penerima sebagai akibat penerimaan pesan dari sumber. Sebenarnya ada juga yang beranggapan bahwa umpan balik adalah efek atau pengaruh. Dalam bahasa Inggris, umpan balik sering disebut dengan istilah *feedback*, *reaction*, *response* dan sebagainya.²⁶

d) Fungsi Komunikasi

Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu pengetahuan memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum fungsi komunikasi antara lain:

- a) memberi informasi
- b) menghibur
- c) mendidik
- d) membentuk opini publik.

Sementara itu Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi adalah: “(1) manusia dapat mengontrol lingkungannya, (2) beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, (3) melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.”²⁷

²⁶Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Raja Grafindo, 2013), 38.

²⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 59.

Artinya, komunikasi disini difungsikan sebagai alat atau sarana untuk menjembatani hubungan antar sesama manusia dalam bermasyarakat. Sebab, komunikasi yang baik antar sesama manusia akan memelihara kelangsungan hubungan antarmanusia.

2. Hambatan Komunikasi

Jika kita melihat hakikat komunikasi sebagai suatu sistem, gangguan komunikasi bisa terjadi pada semua elemen atau unsur-unsur yang mendukungnya, termasuk faktor lingkungan dimana komunikasi itu terjadi. Menurut Shannon dan Weaver gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Sedangkan rintangan komunikasi ialah adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima.²⁸ Gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam, yakni sebagai berikut:

a. Gangguan Teknis

Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (channel noise).

b. Gangguan Semantik dan Psikologis

Gangguan semantik ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering terjadi karena:

- 1) Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu
- 2) Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima

²⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Raja Grafindo, 2013), 155.

- 3) Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima

Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

Selain rintangan semantik, juga terdapat rintangan psikologis. Rintangan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena gangguan kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.

c. Rintangan Fisik

Rintangan fisik ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana kantor pos, kantor telepon, jalur transportasi dan sebagainya. Dalam komunikasi antar manusia, rintangan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu pancaindra penerima.

d. Rintangan Status

Rintangan status ialah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan. Perbedaan seperti ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat pada atasannya.

e. Rintangan Kerangka Berfikir

Rintangan kerangka berpikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.

f. Rintangan Budaya

Rintangan budaya ialah rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Pendukung Komunikasi Di dalam proses komunikasi terdapat faktor pendukung, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a). Kesesuaian pesan yang disampaikan sehingga minim terjadinya distorsi, yaitu pengalihan makna pesan yang pertama ke penerima selanjutnya;
- b). Adanya feedback langsung. Hal ini akan dapat mempermudah proses komunikasi yang sedang berlangsung karena mendapatkan respon yang cepat sehingga terjadi dialog yang matang;
- c). Evaluasi pesan. Pada tahap ini seorang penerima dan pengirim pesan akan bersama-sama mengevaluasi dari hasil percakapan yang dilangsungkan. Oleh karena itu, jika evaluasi ini terjalin dengan sinkron maka akan menimbulkan kesamaan pemahaman dalam mengartikan pesan;
- d). Media pengantar, yaitu sebagai bagian dari proses komunikasi yang sedang berlangsung. Dengan media, komunikasi akan dapat efektif jika terdapat media pengantar seperti surat kabar, televisi, telepon dan lain-lain.²⁹

3. Efektivitas komunikasi

Efektivitas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan.

²⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, 18.

Sedangkan komunikasi adalah sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Efektivitas Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan yang mampu mencapai tujuan dari isi pesan tersebut dan memberikan umpan baik (*feed back*) atau reaksi sehingga pesan pun berhasil tersampaikan dan menimbulkan sebuah komunikasi yang efektif.

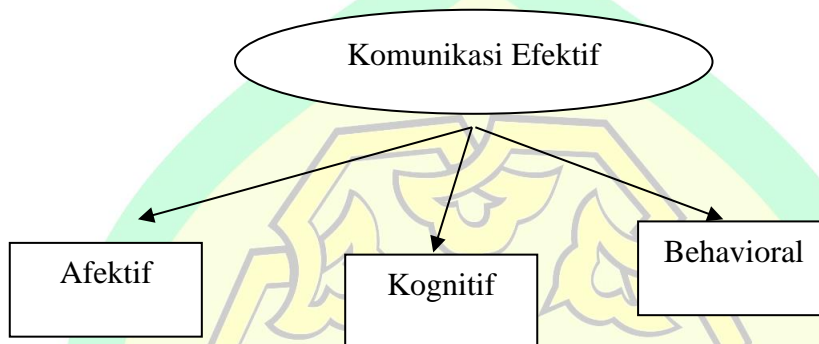
Menurut Jalaluddin Rahmat, efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

- a) Efek Kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, kepercayaan, atau informasi.
- b) Efek Afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.
- c) Efek Behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.³⁰

Efektivitas tidak boleh lepas dari faktor tujuan, faktor manusia, faktor nilai-nilai dan faktor sistem organisasi itu sendiri yang dihubungkan dengan kondisi waktu, target, jumlah, dan kualitas. Dengan demikian efektifitas ternyata bersifat multidimensional, sehingga strategi yang dipilih untuk meningkatkan efektivitas tergantung pada kekhususan atau spesifikasi faktor dari permasalahan yang hendak dipecahkan. Yang perlu digaris bawahi bahwa sesuatu yang efektif belum tentu efisien demikian sebaliknya sesuatu yang efisien belum tentu efektif, namun perlu ditegaskan kembali bahwa jika sesuatu kegiatan atau aktivitas telah terbukti ketidak efektifannya maka tidak perlu lagi mempersoalkan efisiensinya.

³⁰Wahyullahi M.A., *Komunikasi Dakwah*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010), 21.

Konsep Komunikasi Efektif;



B. Komunikasi kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Michael Burgon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok tersebut mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok. Menurut Shaw (1976) komunikasi kelompok adalah sekumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa

tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka.³¹

Sedangkan menurut Michael Burgon dan Michael Ruffner seperti yang telah dikutip oleh Sasa Djuarsa, komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga individu atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.³²

Sekelompok orang yang menjadi komunikasi itu bisa sedikit, bisa juga banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit yang berarti itu kelompok kecil (*small group communication*), jika jumlahnya banyak yang berarti kelompoknya besar (*large group communication*). Komunikasi kelompok dapat diklasifikasikan kedalam macam yaitu :

1. Komunikasi Kelompok Kecil (*micro group*)

Komunikasi Kelompok kecil (*micro group*) adalah kelompok komunikasi yang dalam situasi terdapat kesempatan untuk memberi tanggapan secara verbal atau dalam komunikasi kelompok komunikator dapat melakukan komunikasi antar pribadi dengan salah seorang anggota kelompok, seperti yang terjadi pada acara diskusi, kelompok belajar, seminar dan lain-lain. Umpan balik yang diterima dalam komunikasi kelompok kecil ini biasanya bersifat rasional, serta diantara anggota yang terkait dapat menjaga perasaan masing-masing dan norma-norma yang ada. Dengan perkataan lain, antara komunikator dengan setiap komunikasi dapat terjadi dialog atau tanya jawab. Komunikasi dapat menanggapi uraian

³¹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm.182

³² Sasa Djuarsa Sendjaja, et al, *Modul Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), Cet Ke-8, hlm 33

komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti dan dapat menyangkal jika tidak setuju dan lain sebagainya.

2. Komunikasi Kelompok Besar

sekumpulan orang yang sangat banyak dan komunikasi antar pribadi (kontak pribadi) jauh lebih kurang atau susah untuk dilaksanakan, karenaterlalu banyaknya orang yang berkumpul seperti halnya yang terjadi pada acara tabligh akbar, kampanye dan lain-lain.

Anggota kelompok besar apabila memberitakan tanggapan kepada komunikator, biasanya bersifat emosional, yang tidak dapat mengontrol emosinya. Lebih-lebih jika komunikan heterogen, beragam dalam usia, pekerjaan, tingkat, pendidikan, agama, pengalaman, dan sebagainya. Seperti halnya jika diantara kerumunan itu seorang yang tidak suka pada komunikator, maka dia berusaha mencari kesempatan untuk melempar dengan sandal dan yang lainnya tanpa tahu permasalahan akan mengikuti tindakan tersebut.

3. Karakteristik Komunikasi Kelompok

Beberapa karakteristik komunikasi kelompok yaitu :

- a) Komunikasi Kelompok bersifat formal, dalam arti pelaksanaannya direncanakan terlebih dahulu, sesuai dengan komponen-komponennya.
- b) Komunikasi Kelompok terorganisir, yaitu orang-orang yang tergabung dalam kelompok mempunyai peranan dan tanggung jawab masing-masing dalam mencapai tujuan.
- c. Komunikasi Kelompok terlembagakan, dalam arti ada aturan mainnya.
- d. Komunikator dalam kelompok ini haruslah
 - 1) Mencoba mengisolir beberapa proses yang sederhana dan mudah dimengerti dari sekian banyak proses-proses yang timbul secara simultan.

- 2) Menggunakan beberapa istilah yang akan memudahkan untuk mengorganisir pengamatan.³³

Menurut Sasa Djuarsa Sendjaja, karakteristik yang melekat pada suatu kelompok yaitu : norma dan peran. Norma adalah persetujuan atau perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berperilaku satu denganlainnya. Kadang-kadang norma oleh para sosiolog disebut juga dengan hukum (law) ataupun aturan (rule), yaitu perilaku-perilaku apa saja yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan dalam suatu kelompok. Ada tiga kategori norma kelompok yaitu :

- a) Norma Sosial, yaitu yang mengatur hubungan diantara para anggota kelompok.
- b) Norma Prosedural, yaitu yang menguraikan dengan lebih rinci bagaimana kelompok harus beroperasi, seperti bagaimana suatu kelompok harus membuat keputusan apakah melalui suara mayoritas ataukah pembicaraan sampai tercapai kesepakatan.
- c) Norma Tugas, yaitu memusatkan perhatian pada bagaimana suatu pekerjaan harus dilaksanakan. Jika diberi batasan sebagai ukuran kelompok yang dapat diterima, maka peran (role) merupakan pola-pola perilaku yang diharapkan dari setiap anggota kelompok. Ada dua fungsi peran dalam suatu kelompok, yaitu fungsi tugas dan fungsi pemeliharaan.
- d) Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, serta fungsi terapi. Semua fungsi ini

³³Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), hlm.125.

dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri.

a). Fungsi hubungan sosial

dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya, seperti bagaimana kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai, dan menghibur.

b). Fungsi Pendidikan kedua

dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri, bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Namun demikian, fungsi pendidikan tergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok, serta frekuensi interaksi diantara para anggota kelompok. Fungsi pendidikan ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompok membawa pengetahuan yang berguna bagi kelompoknya tanpa pengetahuan baru yang disumbangkan masing-masing anggota, mustahil fungsi edukasi ini akan tercapai.

c). Fungsi persuasi

seseorang anggota kelompok berupaya memersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa resiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. Misalnya, jika usaha-usaha persuasif tersebut terlalu bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang yang berusaha memersuasi tersebut akan menciptakan suatu konflik,

d). Fungsi *problem solving*

kelompok juga dicerminkan dengan kegiatankegiatan untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusankeputusan. Pemecahan masalah (*problem solving*) berkaitan denganpenemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya; sedangkan pembuatan keputusan (*decision making*) berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi.

e). Fungsi terapi

kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tindak komunikasi dalam kelompok-kelompok terapi dikenal dengan nama pengungkapan diri (*self disclosure*). Artinya, dalam suasana yang mendukung, setiap anggota dianjurkan untuk berbicara secara terbuka tentang apa yang menjadi permasalahannya.³⁴

C. Pengelolaan Objek Wisata

Pengelolaan yaitu mengendalikan atau menyelenggarakan berbagai sumber daya secara berhasil guna untuk mencapai sasaran. Objek dan daya tarik wisata umumnya terdiri dari hayati dan non hayati, dimana masing-masing memerlukan pengelolaan sesuai dengan kualitas dan kuantitas objek wisata tersebut.

Pengelolaan dalam objek wisata harus didasarkan pada perencanaan yang matang. Perencanaan berarti melakukan perhitungan terhadap segala sesuatu sebagai perencanaan di masa yang akan datang. Perencanaan terhadap objek wisata pada dasarnya harus dilaksanakan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini disebabkan sektor pariwisata merupakan

³⁴ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 270

salah satu sektor yang dapat menjadi andalan bagi suatu daerah dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan kesempatan kerja. Dalam perencanaan objek wisata, kecenderungan pertumbuhan penduduk, ketersediaan lahan cadangan, pembangunan fasilitas, dan kemajuan teknologi serta penerapannya harus dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan objek wisata.

Selain itu, kualitas sumber daya manusia pengelola objek wisata tentunya menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan objek wisata tersebut. Hal ini disebabkan dalam mengelola objek wisata diperlukan keahlian dan pengalaman, serta kinerja yang baik sebagaimana yang dikemukakan oleh Azis, dkk. bahwa berapapun banyaknya modal yang dimiliki, namun pembangunan tidak akan terlaksana kecuali disertai dengan sumber daya managerial yang mampu mengelola modal tersebut untuk pembangunan.³⁵

Adapun peranan pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pengelolaan objek wisata, yaitu perencanaan objek wisata, pembangunan objek wisata, kebijakan pariwisata dan peraturan pariwisata. Karena Pemerintah merupakan salah satu stakeholder di dalam pengelolaan bidang pariwisata. Pemerintah juga memiliki fungsi sebagai pembuat berbagai kebijakan tentang pariwisata pada suatu daerah serta berperan dalam meningkatkan devisa dan pendapatan asli daerah melalui bidang pariwisata.³⁶

Bukan hanya pemerintah, masyarakat juga merupakan salah satu pilar utama dalam meningkatkan potensi sektor pariwisata, karena pada dasarnya pilar pariwisata itu terdiri dari pemerintah, swasta dan masyarakat, yang sering disebut sebagai tiga pilar utama pariwisata. Setelah pemerintah mengeluarkan

³⁵Iwan J. Azis, Lydia M, dkk, *Pembangunan Berkelanjutan Peran dan Kontribusi Emil Salim*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hal. 484.

³⁶Achmad Afandi, Sunarti, dkk, *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Bahari Pulau Gili Noko Kabupaten Gresik (Studi Pada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gresik)*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 49 No. 1 Agustus 2017, hal. 118.

kebijakan mengenai pengembangan sektor pariwisata yang diiringi dengan regulasi tentunya. Kemudian pihak swasta yang secara profesional menyediakan jasa pelayanan bagi pengembangan objek wisata tersebut, maka tugas masyarakat adalah selain senantiasa membangkitkan kesadaran tentang pentingnya pariwisata juga menumbuh-kembangkan kreatifitas yang melahirkan berbagai kreasi segar yang mengundang perhatian untuk kemudian menjadi daya pikat pariwisata.

Adapun konsep pengelolaan objek wisata menggunakan konsep Sapta Pesona merupakan mewujudkan suasana kebersamaan semua pihak untuk terciptanya lingkungan alam dan budaya luhur bangsa, sehingga terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya menciptakan lingkungan dan suasana kondusif.³⁷ Program Sapta Pesona yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1989 dengan Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor: KM.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona sebagai payung tindakan Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan.³⁸ Kita harus menciptakan suasana indah dan mempesona, dimana saja dan kapan saja. Khususnya ditempat-tempat yang banyak dikunjungi wisatawan dan pada waktu melayani wisatawan.

Dengan kondisi dan suasana yang menarik dan nyaman, wisatawan akan betah tinggal lebih lama, merasa puas atas kunjungannya dan memberikan kenangan indah dalam hidupnya

1) Aman

Menciptakan lingkungan yang aman bagi wisatawan dan berlangsungnya kegiatan kepariwisataan, sehingga wisatawan tidak merasa

³⁷ Aditia Heriyantara, *Pengelolaan Sapta Pesona di Objek Wisata Pantai Padang*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2015), hal. 2.

³⁸ Murianto dan Lalu Masyhudi, *Pemahaman dan Penerapan Sapta Pesona Pada Pokdarwis di Wisata di Pantai Surga, Desa Ekas, Kabupaten Lombok Timur*. Media Bina Ilmiah. Vol. 11, No. 6, Juni 2017, hal. 55.

cemas dan dapat menikmati kunjungannya. Suasana aman dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

- a). Tidak mengganggu wisatawan.
- b). Menolong dan melindungi wisatawan.
- c). Bersahabat terhadap wisatawan.
- d). Memelihara keamanan lingkungan.
- e). Membantu memberi informasi kepada wisatawan.
- f). Menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya penyakit menular.
- g). Meminimalkan resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas publik.

2) Tertib

Menciptakan lingkungan yang tertib bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu memberikan layanan teratur dan efektif bagi wisatawan. Adapun cara-cara yang dilakukan yaitu:

- a). Mewujudkan budaya antri.
- b). Memelihara lingkungan dengan mentaati peraturan yang berlaku.
- c). Disiplin dan tepat waktu.
- d). Serba teratur, rapi dan lancar.
- e). Semua sisi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat menunjukkan keteraturan yang tinggi.

3) Bersih

Menciptakan lingkungan yang bersih bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu memberikan layanan higienis bagi wisatawan.

Bentuk aksi yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan bersih, sebagai berikut:

- a). Tidak membuang sampah atau limbah sembarangan.
- b). Turut menjaga kebersihan sarana dan lingkungan daya tarik wisata.
- c). Menyiapkan sajian makanan dan minuman yang higienis.
- d). Menyiapkan perlengkapan penyajian makanan dan minuman yang bersih.
- e). Pakaian dan penampilan petugas yang bersih dan rapi.

4) Sejuk

Menciptakan lingkungan yang nyaman bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu menawarkan suasana yang nyaman dan rasa betah bagi wisatawan, sehingga mendorong lama tinggal dan kunjungan lebih panjang. Dapat dilakukan dengan cara :

- a) Melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon.
- b) Memelihara penghijauan di daya tarik wisata serta jalur wisata.
- c) Menjaga kondisi sejuk dalam ruangan umum, hotel, penginapan, restoran, alat transportasi dan tempat lainnya.

5) Indah

Menciptakan Lingkungan yang indah bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu menawarkan suasana yang menarik dan menumbuhkan kesan yang mendalam bagi wisatawan, sehingga mendorong promosi ke kalangan/pasar yang lebih luas dan potensi kunjungan ulang. Adapun cara untuk menciptakan keindahan, antara lain:

- a) Menjaga keindahan daya tarik wisata dalam tatanan yang harmoni dan alami.
- b) Menata tempat tinggal dan lingkungan secara teratur, tertib, dan serasi serta menjaga karakter lokal.
- c) Menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias dan peneduh sebagai elemen estetika lingkungan yang bersifat natural.

6) Ramah

Menciptakan lingkungan yang ramah bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu menawarkan suasana yang akrab, bersahabat serta seperti di rumah sendiri bagi wisatawan, sehingga mendorong minat kunjungan ulang dan promosi yang positif bagi prospek pasar yang lebih luas. Bentuk aksi yang dilakukan yaitu:

- a) Bersikap sebagai tuan rumah yang baik dan rela membantu wisatawan.
- b) Memberi informasi tentang adat istiadat secara sopan.
- c) Para petugas bisa menampilkan sikap dan perilaku yang terpuji.
- d) Menampilkan senyum dan keramahtamahan yang tulus.

7) Kenangan

Menciptakan memori yang berkesan bagi wisatawan, sehingga pengalaman perjalanan/kunjungan wisata yang dilakukan dapat terus membekas dalam benak wisatawan, dan menumbuhkan motivasi untuk berkunjung ulang. Hal ini dapat dilakukan melalui beberapa cara antara lain:

- a) Menggali dan mengangkat keunikan budaya lokal.
- b) Menyajikan makanan dan minuman khas lokal yang bersih, sehat dan menarik.
- c) Menyediakan cenderamata yang menarik, unik/khas serta mudah dibawa.³⁹

³⁹Siti Munawaroh, Sudarmo Ali Murtolo, dkk, Peranan Kebudayaan Daerah Dalam Perwujudan Masyarakat Industri Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, (Yogyakarta: Direktorat Jendra Kebudayaan, 1999),. 51-54.

BAB III

GITA WATERPARK PULUNG KABUPATEN PONOROGO

A. Data Umum

1. Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo

Wisata Gita Waterpark di Ponorogo adalah salah satu tempat wisata yang berada di Jl. Gambiran No.99, Desa Pulung, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. Wisata Gita Waterpark di Ponorogo adalah tempat wisata yang ramai dengan wisatawan pada hari biasa maupun hari liburan. Tempat ini sangat indah dan bisa memberikan sensasi yang berbeda dengan aktivitas kita sehari-hari. Wisata Gita Waterpark di Ponorogo memiliki pesona keindahan yang sangat menarik untuk dikunjungi. Sangat di sayangkan jika anda berada di kota Ponorogo tidak mengunjungi wisata Gita Waterpark di Ponorogo yang mempunyai keindahan yang tiada duanya tersebut. Keindahan wisata Gita Waterpark di Ponorogo ini sangatlah baik bagi anda semua yang berada di dekat atau di kejauhan untuk merapat mengunjungi tempat wisata Gita Waterpark di kota Ponorogo.⁴⁰



Gambar 1: Objek Wisata Gita Waterpark

⁴⁰<https://ihategreenjello.com/pesona-keindahan-wisata-gita-waterpark>, diakses pada tanggal 17 Februari 2022.

4. Lokasi

Lokasi objek Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo terletak di Jl. Gambiran No.99, Desa Pulung, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa ' 38 idonesia.

5. Daya Tarik

Wisata Gita Waterpark di Ponorogo merupakan tempat wisata yang harus di kunjungi karena pesona keindahannya tidak ada duanya. Penduduk lokal daerah Wisata Gita Waterpark di Ponorogo juga sangat ramah tamah terhadap wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Kota Ponorogo juga terkenal akan objek wisata Gita Waterpark di Ponorogo yang sangat menarik untuk dikunjungi. Gita Waterpark atau disebut juga dengan “Gambiran Tirta Asri” yang memiliki sensasi tersendiri jika anda berkunjung ke wisata ini. Gita Waterpark didesign khusus sebagai Taman Rekreasi Air dengan konsep nuansa alam pedesaan dan pegunungan yang eksotis. Berbagai aktivitas dan atraksi Air yang menarik, unik, mengasyikkan dan penuh dengan petualangan bagi anak-anak, remaja, sampai dewasa dapat anda rasakan disini. Selain menyajikan suasana alam yang Asri, Teduh dan Nyaman, Gita Waterpark juga menyediakan berbagai permainan air yang seru yang bisa dinikmati anak-anak, remaja dan orang tua sekalipun dan juga arena permainan Outbond fasilitas-fasilitas yang menarik lainnya. Wahana wisata ini mempunyai kolam bertingkat. Kolam yang paling atas adalah khusus ditujukan untuk anak-anak dan yang di bawah kolam untuk orang dewasa. Fasilitas seluncuran telah disediakan pada kolam anak yang pastinya membuat mereka begitu menikmati dan gembira.⁴¹

⁴¹<https://ihategreenjello.com/pesona-keindahan-wisata-gita-waterpark>, diakses pada tanggal 17 Februari 2022.



Gambar 2: kolam renang yang berada di objek wisata Gita Waterpark⁴²

6. Fasilitas

Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo bisa dibilang sebuah wisata pemandian yang memiliki beberapa akan fasilitas dan pelayanan di antaranya sebagai berikut⁴³ :

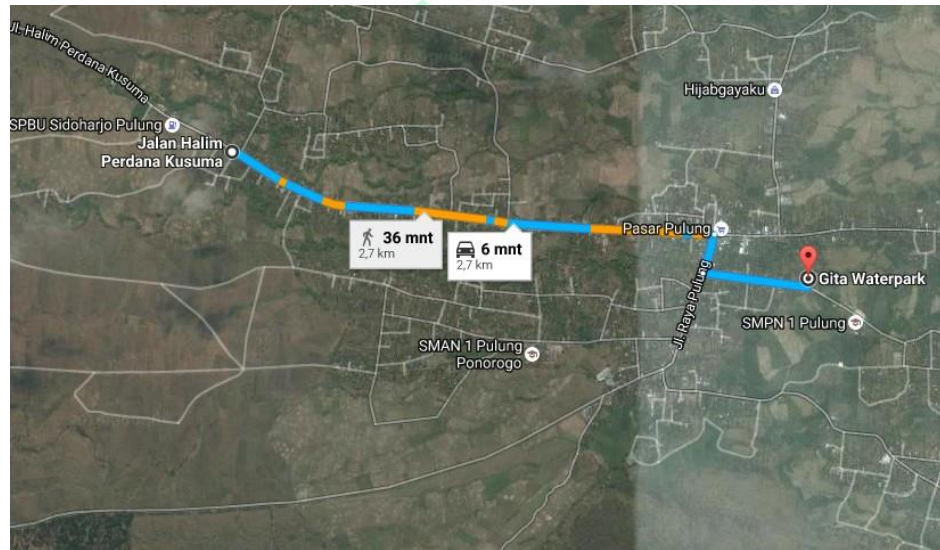
- a) Area Parkir kendaraan
- b) Mushola
- c) Kamar mandi / MCK
- d) Berbagai Wahana air
- f) Fasilitas Outbond
- g) Tempat Istirahat
- h) Rumah Makan

7. Peta Lokasi

Berikut ini adalah peta dari lokasi di objek wisata Gita Waterpark yang berada di kecamatan Pulung :

⁴²<https://ihategreenjello.com/pesona-keindahan-wisata-gita-waterpark>, diakses pada tanggal 17 Februari 2022.

⁴³Hasil wawancara dari Pengelola objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo Bapak Imam pada tanggal 13 februari 2022.



Gambar 3 Peta Lokasi objek wisata Gita Waterpark

Peta diatas merupakan gambaran sedikit mengenai Wisata Gita Waterpark di Pulung Kabupaten Ponorogo. Objek wisata Gita Waterpark di Pulung kabupaten Ponorogo sebagai referensi wahana pariwisata

8. Struktur Organisasi

Berikut adalah bagan struktur organisasi objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo secara keseluruhan:



Tabel 1: Struktur Organisasi objek wisata Gita Waterpark

B. Data Khusus

1. Penerapan Komunikasi Kelompok oleh Pengelola Objek Wisata Gita Waterpark

Penerapan komunikasi dalam membidik wisatawan domestik ini sangat penting dilakukan dalam rangka meningkatkan serta mempertahankan jumlah kunjungan seperti yang diungkapkan oleh Bapak Imam selaku Pengelola objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo, sebagai berikut:

“penerapan komunikasi dalam membidik pengunjung itu sangat penting mas, di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo terutama agar bisa meningkatkan jumlah kunjungan pengunjung tersebut. Tujuan utama dari penerapan komunikasi pemasaran yang kami lakukan adalah untuk memperoleh tingkat kunjungan yang tinggi serta memperoleh target-target pemasaran yang lain.”⁴⁴

Menurut pengamatan peneliti setelah beberapa kali mengunjungi objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo cukup banyak, apalagi pada saat hari libur jumlah pengunjung terlihat lebih banyak dari hari-hari biasa. Kebanyakan dari mereka yang datang ke objek wisata Gita Waterpark Pulung kabupaten ponorogo adalah rombongan anak-anak sekolah serta dari kalangan keluarga.

Sejak pertama kali dibuka hingga saat ini, jumlah kunjungan wisatawan pada objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo sudah menunjukkan adanya peningkatan dengan jumlah angka yang cukup memuaskan. Seperti yang diungkapkan oleh Mbak Ida, sebagai berikut:

⁴⁴Hasil wawancara dari Pengelola objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo Bapak Imam pada tanggal 13 Februari 2022.

“untuk jumlah pengunjung di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo, sejak awal dibuka hingga saat ini memang terus mengalami peningkatan. Hal ini bisa dilihat dari jumlah tiket yang terjual dari bulan ke bulan.”⁴⁵

Penerapan komunikasi pada objek wisata wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo dilakukan oleh Pengelola dengan dibantu oleh beberapa karyawan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Imam, sebagai berikut:

“penerapan komunikasi di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo diserahkan tugasnya pada Pengelola dan dibantu serta didukung oleh seluruh karyawan disegala lini atau lapisan”⁴⁶

Jadi tidak hanya Pengelola saja yang mengemban tugas dalam melakukan penerapan komunikasi tetapi juga seluruh karyawan disegala lapisan. Mereka juga ikut membantu dalam mempromosikan objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo kepada masyarakat.

Dengan memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung, tentu saja hal ini sangat membantu dalam meningkatkan jumlah kunjungan pengunjung di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo. Orang akan semakin banyak yang tahu tentang keberadaan objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo dan ingin berkunjung kesana tidak hanya sekali sata tetapi berulang-ulang, karena merasa puas dengan pelayanan yang telah diberikan pihak objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.

⁴⁵Hasil wawancara dari Mbak Ida selaku penjaga loket di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 13 februari 2022.

⁴⁶Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 13 februari 2022.

Pihak Pengelola objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo melalui karyawan melakukan berbagai macam bentuk penerapan komunikasi pemasaran antara lain :

a). Media Luar Ruang

Pihak objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo menggunakan media luar ruang yaitu *out door* dalam penerapan komunikasi pemasarannya. Media ini dipilih karena tingginya eksposur berulang kali yang diasumsikan memberikan keuntungan dan terjangkau pasar sasaran. Promosi yang dilakukan melalui media luar ruang berupa spanduk dan baliho, yang mempunyai titik-titik sendiri.

Menurut pengamatan peneliti spanduk yang dibuat objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo berisi tentang Tulisan serta Logo objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo maupun lokasinya dengan background pintu masuk serta berbagai wahana air dari objek wisata Gita Waterpark Pulung kabupaten Ponorogo. Selain itu juga menonjolkan tagline nya sebagai tempat wisata yang menyenangkan. Sedangkan untuk spanduk yang mengiklankan event berisi tentang nama event tersebut, tempat dan waktu kapan akan diadakannya, *contact person*, serta pihak-pihak yang mensponsori acara tersebut.

Baliho dan spanduk biasanya dipasang didepan pintu masuk objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo dan di perempatan Pasar Pulung, karena daerah ini sudah termasuk tempat yang strategis. Misalnya saja baliho tentang pengadakan acara lomba tik-tok. Pemasangan baliho dan spanduk biasanya lebih pada pemberitahuan tentang event-event yang akan diadakan di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.

Seperti yang diungkapkan Bapak Imam dalam wawancara pada tanggal 14 Februari 2022, sebagai berikut :

“...untuk baliho bisa kita lihat di pintu masuk bagian depan objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo serta di

Perempatan Pasar Pulung. Daerah ini sudah termasuk kawasan yang strategis jadi kami pasang baliho disini untuk mempromosikan event-event yang akan diadakan oleh objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo”⁴⁷

Dalam pemasangan spanduk maupun baliho ini, ditempatkan diruas-ruas jalan yang dianggap strategis sehingga memungkinkan untuk bisa dilihat khalayak sasaran. Demikian yang diungkapkan oleh Bapak Imam, sebagai berikut :

“...pemasangan baliho dan spanduk dilakukan untuk kepentingan promosi event-event yang akan diadakan di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo. Bentuk promosi kepada khalayak tentang program-program event yang akan diadakan di objek wisata Gita Waterpark Pulung kabupaten Ponorogo sehingga pemasangannya pun harus ditempat-tempat yang strategis agar mudah dilihat oleh orang banyak...”⁴⁸

Tempat-tempat yang biasanya dipasang spanduk dan baliho objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo adalah Perempatan Pasar Pulung, depan sekolah (SMAN 1 Pulung, SMPN 1 Pulung, SD Negeri Pulung Merdiko, dan TK Al-Hikmah Pulung), serta daerah di sekitar Pulung, Pudak, Sooko dan lain-lain.

b) Bentuk Cetakan

Periklanan yang dilakukan objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo juga dalam bentuk penyebaran brosur maupun

⁴⁷Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 14 februari 2022.

⁴⁸Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 14 februari 2022.

selebaran dan lain-lain. Pembuatan brosur dilakukan oleh pihak objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo sendiri melalui karyawannya.

Menurut pengamatan peneliti ada beberapa bentuk brosur maupun selebaran yang dibuat oleh Pengelola dan Karyawan objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo itu sendiri, brosur untuk wahana yang baru yang ada di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.

Pada brosur tentang objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo isinya yaitu fasilitas yang dimiliki oleh objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo yang dilengkapi dengan gambar-gambar waterboom, kolam renang, kolam anak, kolam air hangat, flying fox, playground, bianglala, kapal ayun, kereta mall, serta café. Dalam brosur juga disebutkan mengenai prosedur pendaftaran kunjungan rombongan. Dan untuk mempermudah pengunjung untuk menuju lokasi objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo maka dalam brosur tersebut juga disertai dengan peta sebagai petunjuk lokasi objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.

Selain brosur tersebut, mereka juga membuat selebaran tentang objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo. Bahan kertas serta warnanya lebih sederhana bila dibandingkan dengan brosur diatas yang menggunakan kertas glossy serta dengan warna-warna yang cerah. Selebaran ini hanya memakai kertas yang tipis dengan satu warna dan berisi tentang fasilitas objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo, dilengkapi dengan tariff tiket umum maupun rombongan ke objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.

Bagi wahana yang baru, objek wisata Gita waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo juga membuat selebaran untuk memperkenalkan wahana tersebut kepada pengunjung. Sebagai contohnya selebaran mengenai kolam renang anak yang dilengkapi wahana permainan seluncuran ditengan kolam renang.

P O N O R O G O

Biasanya brosur akan diberikan secara Cuma-Cuma kepada pengunjung yang datang ke objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo dan disebar di jalan-jalan. Pada saat penyebaran proposal kerjasama biasanya pihak objek wisata Gita Waterpark Pulung kabupaten Ponorogo juga membawa brosur untuk disebar. Jadi ini lebih kepada menarik minat pengunjung objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo sehari-hari. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Imam, sebagai berikut:

“kita buat brosur, leaflet, selebaran juga punya. Semuanya kita buat sendiri, ya ini menjadi salah satu tugas saya dan karyawan disini. Ini semua ditujukan lebih pada ke pengunjung. Jadi ini lebih ke cara kami yang efektif untuk menarik minat pengunjung di hari-hari biasa maupun hari libur”.⁴⁹

Dalam wawancara pada tanggal 15 Februari 2022, Bapak Imam menambahkan pernyataan tersebut, sebagai berikut :

“kami juga buat beberapa brosur tentang objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo, brosur ini nantinya akan dibagikan kepada pengunjung yang membutuhkan informasi tentang objek wisata Gita Waterprk Pulung Kabupaten Ponorogo. Selain itu juga dibawa saat nyebar proposal kerjasama untuk diberikan kepada pihak yang diajak kerjasama”.⁵⁰

Pihak objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo melakukan promosi penjualan dengan cara memberikan harga rombongan untuk anak-anak sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Imam, sebagai berikut :

⁴⁹Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 14 februari 2022.

⁵⁰Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

*“...untuk promosi penjualan, kami hanya memberikan harga rombongan bagi anak-anak sekolah, untuk selebihnya misalkan memberikan diskon pada hari-hari tertentu, kami tidak bisa memberikannya karena persoalan harga tiket sudah ditetapkan oleh bapak Yudi Siswanto selaku pemilik objek wisata Gita Waterpark ini, sehingga yang kita jadikan strategi adalah bagaimana caranya kita mengeluarkan harga diskon yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku..”*⁵¹

Harga tiket masuk di objek wisata Gita waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo masih tergolong murah dan terjangkau oleh semua kalangan. Seperti yang diungkapkan salah satu informan yaitu bapak Imam dalam wawancara pada tanggal 15 Februari 2022, sebagai berikut :

“...harga tiket disini murah mas, sangat terjangkau untuk semua oraang. Cuma Rp.10.000,- untuk orang dewasa dan ada harga sendiri untuk anak usia 3 tahun”.⁵²

Meskipun harga tiket sudah cukup terjangkau. objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo masih memberikan tarif tiket rombongan untuk lebih meringankan harga tiket masuk ke objek wisata Gita Waterpark Pulung kabupaten Ponorogo. Rombongan yang mendapat tariff tiket rombongan adalah guru dan siswa dengan minimal jumlah rombongan 10 orang. Harga tiket objek wisata Gita waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo ini sendiri Rp.10.000,- sedangkan tarif rombongan hanya sekitar Rp.7.000,- tergantung pada masing-masing rombongan. Objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupten Ponorogo juga melkukan kerjasama dengan sekolah seperti yang diungkapkan oleh Bapak Imam sebagai berikut :

⁵¹Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

⁵²Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

*“...kami juga bekerjasama dengan sekolah, karena tidak bisa dipungkiri mereka juga sangat membantu dalam mempromosikan objek wisata Gita Waterpark ini. Ya meskipun kerjasama ini sampai sekarang hanya semacam insentif saja misalnya dengan memberikan 1 buah tiket gratis untuk masuk ke Gita Waterpark, apabila mereka membawa rombongan minimal 15 orang...”.*⁵³

Menurut pengamatan peneliti, selain tarif tiket rombongan, objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo juga menyediakan beberapa staf pemandu di sekitar kolam renang yang sengaja disediakan untuk memandu dan mengawasi bagi perenang apabila pengunjung tersebut menghendaki untuk didampingi dalam berenang.

2. Hambatan Yang Ditemui oleh Kelompo Pengelola Dalam Berkomunikasi Di Objek Wisata Gita Waterpark

a) Gangguan Teknis

Dalam hambatan komunikasi pengenalan terhadap pengelola menjadi penting sebagai awal untuk menjadi gangguan teknis memberikan pelayanan sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Imam, sebagai berikut:

“dalam melakukan kegiatan sering sekali kita menghadapi kendala teknis yaitu permasalahan komunikasi antar Pengelola atau karyawan. Saya ambil contoh biasanya HT Pengelola rusak atau mati, jadi jika Pengelola ingin berkomunikasi mengalami gangguan teknis, selain itu kita buat group WhatsApp khusus buat Pengelola, biasanya yang sering terjadi waktu ada pemberitahuan atau informasi di group banyak

⁵³Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

karyawan yang sering lalai tidak menyimak atau membacanya, jadi sering miss komunikasi.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa gangguan teknis yang terjadi merupakan kendala yang biasa terjadi di tempat wisata yang sering dilakukan oleh petugas pengelola wisata Gita Waterpark

b) Gangguan Semantik dan Psikologis

Dalam hambatan komunikasi terhadap pengelola menjadi penting sebagaimana untuk mengakibatkan gangguan Semantik dan psikologis sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Imam.

“Semua karyawan memang berasal dari Pulung sini aja, tetapi ada salah satu karyawan yang lahir dan besar di Cilacap Jawa Tengah yaitu bapak Muslih. Nah, itu lucunya disini mas, sering kali beliau menggunakan bahasa Ngapak kalo berkomunikasi dengan karyawan yang lain, jadi kita kurang memahaminya.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa gangguan semantik dan psikologis yang terjadi merupakan kendala yang biasa terjadi di tempat wisata yang sering dilakukan oleh petugas pengelola wisata Gita Waterpark.

Selain rintangan semantik, juga terdapat rintangan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Pengelola yang biasa terjadi misalnya seperti yang dikatakan oleh bapak Imam

⁵⁴ Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

⁵⁵ Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

“Jadi gini mas, beberapa Pengelola disini hanya lulusan SD dan SMP dan merasa kurang PD kalo bicara menggunakan bahasa Indonesia, karena umumnya mereka menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya.”⁵⁶

Berdasarkan wawancara diatas mengenai gangguan semantik dan psikologis menjadikan faktor hambatan komunikasi yang mengakibatkan pengelolaan objek wisata Gita Waterpark, selain itu menjadi evaluasi pengelola untuk meningkatkan pelayanan yang lebih baik.

a. Rintangan Fisik

Rintangan fisik ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana kantor pos, kantor telepon, jalur transportasi dan sebagainya. Dalam komunikasi antar manusia, rintangan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu pancaindra penerima. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Imam

“kalau di rintangan fisik yang emang mas tanyakan emang objek wisata Gita Waterpark ini tidak berada di pinggir jalan raya agak masu sedikit ke pemukiman warga nah itu yang menjadikan kendala disini karena kondii geografis yang agak jauh dari jalan raya”.⁵⁷

Berdasarkan wawancara diatas mengenai gangguan fisik menjadikan faktor hambatan komunikasi yang mengakibatkan pengelolaan objek wisata Gita Waterpark, selain itu menjadi evaluasi pengelola untuk meningkatkan pelayanan yang lebih baik.

⁵⁶ Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

⁵⁷ Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

b) Rintangan Status

Rintangan status ialah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan. Perbedaan seperti ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat pada atasannya.

*“seperti yang dikatakan oleh pak Imam. “dalam organisasi pengurusan ini melihat status khusus pengelola yaitu tidak ada, misalnya saya menganggap diri saya itu senior itu disini tidak berlaku karena semuanya satu rasa satu saudara”.*⁵⁸

Berdasarkan wawancara diatas mengenai gangguan status menjadikan faktor hambatan komunikasi yang mengakibatkan pengelolaan objek wisata Gita Waterpark, selain itu peneliti melihat tidak ada rintangan pengelola disini tidak ada perbedaan status senior dan junior.

c) Rintangan Kerangka Berfikir

Rintangan kerangka berpikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda. Yang diungkapkan oleh bapak Imam dalam wawancara yaitu :

“Alhamdulillah mas kalo disini kita tidak ada perbedaan persepsi, misal dalam melaksanakan apel pagi dan bersih-bersih untuk

⁵⁸ Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

*menyiapkan buka wahana dan kita sepakat untuk siap sebelum jam 07.30.*⁵⁹

Berdasarkan wawancara diatas mengenai gangguan berfikir menjadikan faktor hambatan komunikasi yang mengakibatkan pengelolaan objek wisata Gita Waterpark, selain itu peneliti melihat tidak ada rintangan pengelola disini tidak ada perbedaan berfikir dalam mengelola wisata Gita waterpack.

d) Rintangan Budaya

Rintangan budaya ialah rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Seperti yang dikatakan oleh bapak Imam

*“ Mas kalo disini kita tidak ada perbedaan nilai bahkan budaya, misal dalam melakukan kebiasaan dalam mempersiapkan kegiatan pagi dan bersih-bersih untuk menyiapkan buka wahana dan kita sepakat untuk siap sebelum jam 07.30 misalnya pelampung ditata rapih peralatan untuk pengunjung supaya respon positif dari pengunjung dengan demikian agar mereka merasa nyaman ”.*⁶⁰

Selain itu peneliti melihat tidak ada rintangan budaya pengelola disini dalam mengelola wisata Gita Waterpark. Berdasarkan wawancara diatas mengenai gangguan budaya menjadikan faktor hambatan komunikasi yang mengakibatkan pengelolaan objek wisata Gita Waterpark.

⁵⁹ Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

⁶⁰ Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

3. Langkah Apa Saja Yang Dilakukan Untuk Menjaga Komunikasi Antar Pengelola Agar Tetap Efektif Di Objek Wisata Gita Waterpark

Efek komunikasi adalah situasi yang diakibatkan oleh pesan komunikator dalam diri komunikannya. Efek komunikasi ini berupa efek psikologis yang terdiri dari tiga hal:

a) Efek Kognitif

Dengan komunikasi, seseorang menjadi tahu tentang sesuatu. Berarti, komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi.

Menurut pengamatan peneliti dari hasil wawancara maupun observasi, biasanya mereka membantu mempromosikan objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo dengan cara memberitahukan tentang keberadaan objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo kepada kerabat, teman maupun masyarakat disekitar tempat tinggal mereka dan kemudian mengajak mereka untuk datang ke objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo. Selain itu juga dengan cara melayani pengunjung dengan sebaik mungkin, tidak hanya Pengelola dan Penjaga Locket saja tetapi juga seluruh karyawan dari objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo harus melayani pengunjung sebaik mungkin dengan bersikap ramah dan menyenangkan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Imam, sebagai berikut :

“...seluruh karyawan memang harus memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada pengunjung. Kalo pengunjung merasa senang berada di objek wisata Gita Waterpark, paling tidak suatu saat mereka akan kembali lagi ke tempat ini. Untuk itu pernah diadakan semacam pelatihan tentang tata cara melayani pengunjung serta menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun. Hal ini

P O N O R O G O

dilakukan guna meningkatkan kualitas pelayanan di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo ini...”⁶¹

Hal ini bertujuan untuk menanamkan image positif kepada para pengunjung. Dengan pelayanan yang baik diharapkan para pengunjung merasa puas dan nyaman berada di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo sehingga mereka memutuskan untuk mengunjungi kembali objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.

b) Efek Afektif

Yaitu bahwa dengan pesan yang disampaikan terjadi perubahan perasaan dan sikap. Misalnya, karena suatu pidato yang bersifat persuasif, tercipta sikap untuk melakukan sesuatu (sikap setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu).

Kegiatan yang dilakukan untuk menjaga komunikasi antar pengelola agar tetap efektif yaitu dengan mengadakan semacam pertemuan Reguler yang diadakan setiap 3 bulan sekali, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Imam, sebagai berikut :

“...untuk langkah-langkah yang kami lakukan untuk menjaga komunikasi antar pengelola agar tetap efektif kami mengadakan pertemuan setiap 3 bulan sekali bagi seluruh karyawan. Pertemuan ini dilakukan untuk lebih mengakrabkan para karyawan. Segala saran dan keluhan yang ada bisa diungkapkan secara langsung dalam pertemuan ini. Selain itu setiap hari juga diadakan apel pagi sebelum mulai bekerja...”⁶²

⁶¹Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 13 februari 2022.

⁶²Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

c) Efek Behavioral

Yaitu pengaruh yang berupa tingkah laku dan tindakan. Karena menerima pesan dari komunikator atau penyampai pesan, komunikan bisa bertindak untuk melakukan sesuatu. Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Bapak Imam, sebagai berikut :

“...untuk langkah-langkah yang kami lakukan untuk menjaga komunikasi antar pengelola agar tetap efektif kami mengadakan pertemuan setiap 3 bulan sekali bagi seluruh karyawan. Pertemuan yang kami lakukan hanya kumpul-kumpul saja bagi seluruh karyawan, gathering aja, dari situ segala saran, keluhan itu bisa buka-bukaan diungkapkan, selain itu juga bila kalo ada yang ulang tahun atau nukah kita beri selamat dan kadang-kadang kita juga mengadakan syukuran bersama-sama, hal ini dilakukan agar para karyawan bisa lebih akrab jadi suasana kerja juga akan lebih kondusif...”⁶³

Bisa dilihat dari pernyataan diatas bahwa bentuk pertemuannya seperti *gathering*, seluruh karyawan baik yang staf maupun *outsourcing* misalnya juru parker, *cleaning service*, *gardener* dan lain-lain berkumpul bersama. Dalam pertemuan ini segala keluhan, saran-saran bisa diungkapkan secara terbuka kemudian akan diberikan semacam solusi pemecahan masalah, atau dengan kata lain dalam pertemuan ini dilakukan evaluasi bersama.

Kerjasama dengan sekolah untuk mata pelajaran olahraga:

- 1) SMP Negeri 1 Pulung
- 2) TK AL-HIKMAH Pulung

⁶³ Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

BAB IV

ANALISIS EFEKTIFITAS KOMUNIKASI KELOMPOK PENGELOLA OBJEK WISATA GITA WATERPARK PULUNG KABUPATEN PONOROGO

A. Analisis Penerapan Komunikasi Kelompok oleh Pengelola Di Objek Wisata Gita Waterpark

Penerapan komunikasi dalam membidik wisatawan domestik ini sangat penting dilakukan dalam rangka meningkatkan serta mempertahankan jumlah kunjungan seperti yang diungkapkan oleh Bapak Imam selaku Pengelola objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo, sebagai berikut:

“...penerapan komunikasi dalam membidik pengunjung itu sangat penting mas, di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo terutama agar bisa meningkatkan jumlah kunjungan pengunjung tersebut. Tujuan utama dari penerapan komunikasi pemasaran yang kami lakukan adalah untuk memperoleh tingkat kunjungan yang tinggi serta memperoleh target-target pemasaran yang lain.”⁶⁴

Menurut pengamatan peneliti setelah beberapa kali mengunjungi objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo cukup banyak, apalagi pada saat hari libur jumlah pengunjung terlihat lebih banyak dari hari-hari biasa. Kebanyakan dari mereka yang datang ke objek wisata Gita Waterpark Pulung kabupaten ponorogo adalah rombongan anak-anak sekolah serta dari kalangan keluarga.

⁶⁴Hasil wawancara dari Pengelola objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo Bapak Imam pada tanggal 13 februari 2022.

Sejak pertama kali di buka hingga saat ini, jumlah kunjungan wisatawan pada objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo sudah menunjukkan adanya peningkatan dengan jumlah angka yang cukup memuaskan. Seperti yang diungkapkan oleh Mbak Ida, sebagai berikut:

“...untuk jumlah pengunjung di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo 57 wal dibuka hingga saat ini memang terus mengalami peningkatan. Hal ini bisa dilihat dari jumlah tiket yang terjual dari bulan ke bulan.”⁶⁵

Penerapan komunikasi pada objek wisata wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo dilakukan oleh Pengelola dengan dibantu oleh beberapa karyawan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Imam, sebagai berikut:

“...penerapan komunikasi di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo diserahkan tugasnya pada Pengelola dan dibantu serta didukung oleh seluruh karyawan disegala lini atau lapisan...”⁶⁶

Jadi tidak hanya Pengelola saja yang mengemban tugas dalam melakukan penerapan komunikasi tetapi juga seluruh karyawan disegala lapisan. Mereka juga ikut membantu dalam mempromosikan objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo kepada masyarakat.

Dengan memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung, tentu saja hal ini sangat membantu dalam meningkatkan jumlah kunjungan pengunjung di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo. Orang akan semakin banyak yang tahu tentang keberadaan objek wisata

⁶⁵Hasil wawancara dari Mbak Ida selaku penjaga loket di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 13 februari 2022.

⁶⁶Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 13 februari 2022.

Gita Waterpak Pulung Kabupaten Ponorogo dan ingin berkunjung kesana tidak hanya sekali sata tetapi berulang-ulang, karena merasa puas dengan pelayanan yang telah diberikan pihak objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.

Pihak Pengelola objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo melalui karyawan melakukan berbagai macam bentuk penerapan komunikasi pemasaran antara lain :

1) Media Luar Ruang

Pihak objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo menggunakan media luar ruang yaitu *out door* dalam penerapan komunikasi pemasarannya. Media ini dipilih karena tingginya exposure berulang kali yang diasumsikan memberikan keuntungan dan terjangkau pasar sasaran. Promosi yang dilakukan melalui media luar ruang berupa spanduk dan baliho, yang mempunyai titik-titik sendiri.

Menurut pengamatan peneliti spanduk yang dibuat objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo berisi tentang Tulisan serta Logo objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo maupun lokasinya dengan background pintu masuk serta berbagai wahana air dari objek wisata Gita Waterpark Pulung kabupaten Ponorogo. Selain itu juga menonjolkan tagline nya sebagai tempat wisata yang menyenangkan. Sedangkan untuk spanduk yang mengiklankan event berisi tentang nama event tersebut, tempat dan waktu kapan akan diadakannya, *contact person*, serta pihak-pihak yang mensponsori acara tersebut.

Baliho dan spanduk biasanya dipasang didepan pintu masuk objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo dan di perempatan Pasar Pulung, karena daerah ini sudah termasuk tempat yang strategis. Misalnya saja baliho tentang pengadakan acara lomba tik-tok. Pemasangan baliho dan spanduk biasanya lebih pada pemberitahuan tentang event-event yang akan diadakan di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.

Seperti yang diungkapkan Bapak Imam dalam wawancara pada tanggal 14 Februari 2022, sebagai berikut :

“...untuk baliho bisa kita lihat di pintu masuk bagian depan objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo serta di Perempatan Pasar Pulung. Daerah ini sudah termasuk kawasan yang strategis jadi kami pasang baliho disini untuk mempromosikan event-event yang akan diadakan oleh objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo”.⁶⁷

Dalam pemasangan spanduk maupun baliho ini, ditempatkan diruas-ruas jalan yang dianggap strategis sehingga memungkinkan untuk bisa dilihat khalayak sasaran. Demikian yang diungkapkan oleh Bapak Imam, sebagai berikut :

“...pemasangan baliho dan spanduk dilakukan untuk kepentingan promosi event-event yang akan diadakan di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo. Bentuk promosi kepada khalayak tentang program-program event yang akan diadakan di objek wisata Gita Waterpark Pulung kabupaten Ponorogo sehingga pemasangannya pun harus ditempat-tempat yang strategis agar mudah dilihat oleh orang banyak...”.⁶⁸

Tempat-tempat yang biasanya dipasang spanduk dan baliho objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo adalah Perempatan Pasar Pulung, depan sekolah (SMAN 1 Pulung, SMPN 1 Pulung, SD Negeri Pulung Merdiko, dan TK Al-Hikmah Pulung), serta daerah di sekitar Pulung, Pudak, Sooko dan lain-lain.

⁶⁷Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 14 februari 2022.

⁶⁸Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 14 februari 2022.

2. Bentuk Cetakan

Periklanan yang dilakukan objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo juga dalam bentuk penyebaran brosur maupun selebaran dan lain-lain. Pembuatan brosur dilakukan oleh pihak objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo sendiri melalui karyawannya.

Menurut pengamatan peneliti ada beberapa bentuk brosur maupun selebaran yang dibuat oleh Pengelola dan Karyawan objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo itu sendiri, brosur untuk wahana yang baru yang ada di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.

Pada brosur tentang objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo isinya yaitu fasilitas yang dimiliki oleh objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo yang dilengkapi dengan gambar-gambar waterboom, kolam renang, kolam anak, kolam air hangat, flying fox, playground, bianglala, kapal ayun, kereta mall, serta café. Dalam brosur juga disebutkan mengenai prosedur pendaftaran kunjungan rombongan. Dan untuk mempermudah pengunjung untuk menuju lokasi objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo maka dalam brosur tersebut juga disertai dengan peta sebagai petunjuk lokasi objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.

Selain brosur tersebut, mereka juga membuat selebaran tentang objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo. Bahan kertas serta warnanya lebih sederhana bila dibandingkan dengan brosur di atas yang menggunakan kertas glossy serta dengan warna-warna yang cerah. Selebaran ini hanya memakai kertas yang tipis dengan satu warna dan berisi tentang fasilitas objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo, dilengkapi dengan tariff tiket umum maupun rombongan ke objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.

Bagi wahana yang baru, objek wisata Gita waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo juga membuat selebaran untuk memperkenalkan

wahana tersebut kepada pengunjung. Sebagai contohnya selebaran mengenai kolam renang anak yang dilengkapi wahana permainan seluncuran ditengan kolam renang.

Biasanya brosur akan diberikan secara Cuma-Cuma kepada pengunjung yang datang ke objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo dan disebar di jalan-jalan. Pada saat penyebaran proposal kerjasama biasanya pihak objek wisata Gita Waterpark Pulung kabupaten Ponorogo juga membawa brosur untuk disebar. Jadi ini lebih kepada menarik minat pengunjung objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo sehari-hari. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Imam, sebagai berikut:

“...kita buat brosur, leaflet, selebaran juga punya. Semuanya kita buat sendiri, ya ini menjadi salah satu tugas saya dan karyawan disini. Ini semua ditujukan lebih pada ke pengunjung. Jadi ini lebih ke cara kami yang efektif untuk menarik minat pengunjung di hari-hari biasa maupun hari libur...”⁶⁹

Dalam wawancara pada tanggal 15 Februari 2022, Bapak Imam menambahi pernyataan tersebut, sebagai berikut :

“...kami juga buat beberapa brosur tentang objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo, brosur ini nantinya akan dibagikan kepada pengunjung yang membutuhkan informasi tentang objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo. Selain itu juga dibawa saat nyebar proposal kerjasama untuk diberikan kepada pihak yang diajak kerjasama...”⁷⁰

Pihak objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo melakukan promosi penjualan dengan cara memberikan harga rombongan

⁶⁹Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 14 februari 2022.

⁷⁰Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

untuk anak-anak sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Imam, sebagai berikut :

“...untuk promosi penjualan, kami hanya memberikan harga rombongan bagi anak-anak sekolah, untuk selebihnya misalkan memberikan diskon pada hari-hari tertentu, kami tidak bisa memberikannya karena persoalan harga tiket sudah ditetapkan oleh bapak Yudi Siswanto selaku pemilik objek wisata Gita Waterpark ini, sehingga yang kita jadikan strategi adalah bagaimana caranya kita mengeluarkan harga diskon yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku..”⁷¹

Harga tiket masuk di objek wisata Gita waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo masih tergolong murah dan terjangkau oleh semua kalangan. Seperti yang diungkapkan salah satu informan yaitu bapak Imam dalam wawancara pada tanggal 15 Februari 2022, sebagai berikut :

“...harga tiket disini murah mas, sangat terjangkau untuk semua oraang. Cuma Rp.10.000,- untuk orang dewasa dan ada harga sendiri untuk anak usia 3 tahun”.⁷²

Meskipun harga tiket sudah cukup terjangkau. objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo masih memberikan tarif tiket rombongan untuk lebih meringankan harga tiket masuk ke objek wisata Gita Waterpark Pulung kabupaten Ponorogo. Rombongan yang mendapat tariff tiket rombongan adalah guru dan siswa dengan minimal jumlah rombongan 10 orang. Harga tiket objek wisata Gita waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo ini sendiri Rp.10.000,- sedangkan tarif rombongan hanya sekitar Rp.7.000,- tergantung pada masing-masing rombongan. Objek wisata Gita

⁷¹Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

⁷²Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo juga melakukan kerjasama dengan sekolah seperti yang diungkapkan oleh Bapak Imam sebagai berikut :

“...kami juga bekerjasama dengan sekolah, karena tidak bisa dipungkiri mereka juga sangat membantu dalam mempromosikan objek wisata Gita Waterpark ini. Ya meskipun kerjasama ini sampai sekarang hanya semacam insentif saja misalnya dengan memberikan 1 buah tiket gratis untuk masuk ke Gita Waterpark, apabila mereka membawa rombongan minimal 15 orang...”⁷³

Menurut pengamatan peneliti, selain tarif tiket rombongan, objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo juga menyediakan beberapa staf pemandu di sekitar kolam renang yang sengaja disediakan untuk memandu dan mengawasi bagi perenang apabila pengunjung tersebut menghendaki untuk didampingi dalam berenang.

B. Analisis Hambatan Yang Ditemui Kelompok oleh Pengelola Dalam Berkomunikasi Di Objek Wisata Gita Waterpark

1.) Gangguan Teknis

Dalam hambatan komunikasi pengenalan terhadap pengelola menjadipenting sebagai awal untuk menjadi gangguan teknis memberikan pelayanan sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Imam, sebagai berikut:

“dalam melakukan kegiatan sering sekali kita menghadapi kendala teknis yaitu permasalahan komunikasi antar Pengelola atau karyawan. Saya ambil contoh biasanya HT Pengelola rusak atau mati, jadi jika Pengelola ingin berkomunikasi mengalami gangguan teknis, selain itu kita buat group WhatsApp khusus buat Pengelola, biasanya yang sering terjadi waktu ada pemberitahuan atau informasi di *group* banyak karyawan yang

⁷³Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

sering lalai tidak menyimak atau membacanya, jadi sering *miss communication*.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa gangguan teknis yang terjadi merupakan kendala yang biasa terjadi ditempat wisata yang sering dilakukan oleh petugas pengelola wisata Gita Waterpark

2.) Gangguan Semantik dan Psikologis

Dalam hambatan komunikasi terhadap pengelola menjadi penting sebagaimana untuk mengakibatkan gangguan Semantik dan psikologis sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Imam.

“Semua karyawan memang berasal dari Pulung sini aja, tetapi ada salah satu karyawan yang lahir dan besar di Cilacap Jawa Tengah yaitu bapak Muslih. Nah, itu lucunya disini mas, sering kali beliau menggunakan bahasa Ngapak kalo berkomunikasi dengan karyawan yang lain, jadi kita kurang memahaminya.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa gangguan semantik dan psikologis yang terjadi merupakan kendala yang biasa terjadi ditempat wisata yang sering dilakukan oleh petugas pengelola wisata Gita Waterpark.

Selain rintangan semantik, juga terdapat rintangan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Pengelola yang biasa terjadi misalnya seperti yang dikatakan oleh bapak Imam

⁷⁴ Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

⁷⁵ Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

“Jadi gini mas, beberapa Pengelola disini hanya lulusan SD dan SMP dan merasa kurang PD kalo bicara menggunakan bahasa Indonesia, karena umumnya mereka menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya.”⁷⁶

Berdasarkan wawancara diatas mengenai gangguan semantik dan psikologis menjadikan faktor hambatan komunikasi yang mengakibatkan pengelolaan objek wisata Gita Waterpark, selain itu menjadi evaluasi pengelola untuk meningkatkan pelayanan yang lebih baik.

3.) Rintangan Fisik

Rintangan fisik ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana kantor pos, kantor telepon, jalur transportasi dan semacamnya. Dalam komunikasi antar manusia, rintangan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu pancaindra penerima. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Imam

“kalau di rintangan fisik yang emang mas tanyakan emang objek wisata Gita Waterpark ini tidak berada di pinggir jalan raya agak masu sedikit ke pemukiman warga nah itu yang menjadikan kendala disini karena kondii geografis yang agak jauh dari jalan raya”.⁷⁷

Berdasarkan wawancara diatas mengenai gangguan fisik menjadikan faktor hambatan komunikasi yang mengakibatkan pengelolaan objek wisata Gita Waterpark, selain itu menjadi evaluasi pengelola untuk meningkatkan pelayanan yang lebih baik.

4.) Rintangan Status

⁷⁶ Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

⁷⁷ Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

Rintangan status ialah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan. Perbedaan seperti ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat pada atasannya, seperti yang dikatakan oleh pak Imam.

“dalam organisasi pengurusan ini melihat status khusus pengelola yaitu tidak ada, misalnya saya menganggap diri saya itu senior itu disini tidak berlaku karena semuanya satu rasa satu saudara”⁷⁸

Berdasarkan wawancara diatas mengenai gangguan status menjadikan faktor hambatan komunikasi yang mengakibatkan pengelolaan objek wisata Gita Waterpark, selain itu peneliti melihat tidak ada rintangan pengelola disini tidak ada perbedaan status senior dan junior.

5.) Rintangan Kerangka Berfikir

Rintangan kerangka berpikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda. Yang diungkapkan oleh bapak Imam dalam wawancara yaitu :

“Alhamdulillah mas kalo disini kita tidak ada perbedaan persepsi, misal dalam melaksanakan apel pagi dan bersih-bersih untuk menyiapkan buka wahana dan kita sepakat untuk siap sebelum jam 07.30.”⁷⁹

⁷⁸ Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

⁷⁹ Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

Berdasarkan wawancara diatas mengenai gangguan berfikir menjadikan faktor hambatan komunikasi yang mengakibatkan pengelolaan objek wisata Gita Waterpark, selain itu peneliti melihat tidak ada rintangan pengelola disini tidak ada perbedaan berfikir dalam mengelola wisata Gita waterpack.

6.) Rintangan Budaya

Rintangan budaya ialah rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Seperti yang dikatakan oleh bapak Imam

“mas kalo disini kita tidak ada perbedaan nilai bahkan budaya, misal dalam melakukan kebiasaan dalam mempersiapkan kegiatan pagi dan bersih-bersih untuk menyiapkan buka wahana dan kita sepakat untuk siap sebelum jam 07.30 misalnya pelampung ditata rapih peralatan untuk pengunjung supaya respon positif dari pengunjung dengan demikian agar mereka merasa nyaman”.⁸⁰

Selain itu peneliti melihat tidak ada rintangan budaya pengelola disini dalam mengelola wisata Gita Waterpark. Berdasarkan wawancara diatas mengenai gangguan budaya menjadikan faktor hambatan komunikasi yang mengakibatkan pengelolaan objek wisata Gita Waterpark.

Berdasarkan data yang dipaparkan pada bab III, berikut diuraikan faktor penghambat dan faktor pendukung yang ditemukan dalam kegiatan komunikasi Pariwisata Gita Waterpark Ponorogo dalam mempromosikan Program yakni:

a) Faktor Penghambat

Faktor penghambat atau hambatan adalah suatu hal yang menyebabkan pesan atau informasi tidak dapat sampai atau diterima dengan

⁸⁰ Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

baik oleh komunikan. Berdasarkan teori yang digunakan peneliti pada bab II dan melihat data temuan yang dipaparkan pada bab III, tidak ditemukan hambatan komunikasi dalam penyampaian pesan atau informasi.

b) Faktor Pendukung

Selain faktor penghambat, ada pula faktor pendukung yang turut berperan dalam penyampaian informasi kepada khalayak mengenai isi program wisata. Faktor pendukung adalah suatu hal yang membantu atau mendukung proses komunikasi sehingga pesan dari komunikator dapat tersampaikan dengan baik kepada target audien. Berdasarkan teori yang digunakan peneliti pada bab II, ditemukan faktor pendukung pada proses komunikasi Pariwisata Gita Waterpark Ponorogo dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Faktor pendukung tersebut adalah adanya media pengantar yang menjadi bagian dari proses komunikasi yang sedang berlangsung. Media pengantar yang digunakan antara lain adalah media konvensional yakni radio, media luar ruang yakni baliho dan iklan mobil, serta media baru (internet) yakni media sosial facebook, instagram, dan youtube.

3. Analisis Langkah Apa Saja Yang Dilakukan Untuk Menjaga Komunikasi Antar Kelompok Pengelola Agar Tetap Efektif Di Objek Wisata Gita Waterpark

Efek komunikasi adalah situasi yang diakibatkan oleh pesan komunikator dalam diri komunikannya. Efek komunikasi ini berupa efek psikologis yang terdiri dari tiga yaitu Kognitif, Afektif, Behavioral Dengan komunikasi, seseorang menjadi tahu tentang sesuatu. Berarti, komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi. Peneliti selama melakukan penelitian di wisata Gita Waterpark Pulung sejalan dengan teori yang digunakan peneliti, yakni⁸¹:

⁸¹ Wahyullahi M.A., *Komunikasi Dakwah*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010), 21.

1) Kognitif

Menurut pengamatan peneliti dari hasil wawancara maupun observasi, biasanya mereka membantu mempromosikan objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo dengan cara memberitahukan tentang keberadaan objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo kepada kerabat, teman maupun masyarakat disekitar tempat tinggal mereka dan kemudian mengajak mereka untuk datang ke objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo. Selain itu juga dengan cara melayani pengunjung dengan sebaik mungkin, tidak hanya Pengelola dan Penjaga Locket saja tetapi juga seluruh karyawan dari objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo harus melayani pengunjung sebaik mungkin dengan bersikap ramah dan menyenangkan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Imam, sebagai berikut :

“...seluruh karyawan memang harus memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada pengunjung. Kalo pengunjung merasa senang berada di objek wisata Gita Waterpark, paling tidak suatu saat mereka akan kembali lagi ke tempat ini. Untuk itu pernah diadakan semacam pelatihan tentang tata cara melayani pengunjung serta menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun. Hal ini dilakukan guna meningkatkan kualitas pelayanan di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo ini...”⁸²

Hal ini bertujuan untuk menanamkan image positif kepada para pengunjung. Dengan pelayanan yang baik diharapkan para pengunjung merasa puas dan nyaman berada di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo sehingga mereka memutuskan untuk mengunjungi kembali objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.

⁸²Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 13 februari 2022.

Kegiatan yang dilakukan untuk menjaga komunikasi antar pengelola agar tetap efektif yaitu dengan mengadakan semacam pertemuan Reguler yang diadakan setiap 3 bulan sekali. pertemuan tersebut dilakukan untuk lebih menjalin keakraban antara para karyawan. Segala saran dan keluhan yang terjadi pada saat berlangsungnya kegiatan di objek wisata Gita Waterpark dapat diungkapkan secara langsung baik pada atasan maupun kepada pemilik secara langsung pada pertemuan ini. Adanya apel pagi juga dapat digunakan sebagai briefing atau persiapan sebelum melakukan kegiatan di objek wisata Gita Waterpark.

Kegiatan seperti yang telah diungkapkan diharapkan dapat menjaga komunikasi antara pengelola agar tetap efektif. Apabila ada karyawan yang berulang tahun atau menikah disitulah sering diadakan gatering atau perayaan bersama dengan karyawan yang lain. Apabila antar karyawan terjalin perasaan nyaman dan akrab selayaknya saudara ketika bekerja suasana menjadi lebih kondusif dan bekerja menjadi lebih semangat.

Bisa dilihat dari pernyataan diatas bahwa bentuk pertemuannya seperti gathering, seluruh karyawan baik yang staff maupun outsourcing misalnya juru parkir, *cleaning service*, *gardener* dan lain-lain berkumpul bersama. Dalam pertemuan ini segala keluhan, saran-saran bisa diungkapkan secara terbuka kemudian akan diberikan semacam solusi pemecahan masalah, atau dengan kata lain dalam pertemuan ini dilakukan evaluasi bersama.

Sementara itu, media luar ruang yang digunakan sebagai promosi objek wisata adalah spanduk atau baliho. Spanduk atau baliho ini dipasang di beberapa tempat. Sedangkan media format kecil yang diproduksi adalah leaflet dan iklan mobil.

Berdasarkan paparan di atas, terdapat kesesuaian antara data di lapangan dengan teori yang digunakan peneliti. Pada tahap produksi media, langkah yang dilakukan adalah memproduksi media sesuai dengan media yang dipilih pada tahap memilih media. Media-media yang diproduksi oleh

objek wisata Gita Waterpark Ponorogo antara lain mencakup media baru (internet), media luar ruang dan media format kecil.

Penyebarluasan media komunikasi yang dilakukan Pariwisata Gita Waterpark Ponorogo adalah melalui media konvensional dan media baru (internet). Dalam penyebarluasan komunikasi melalui media konvensional, objek wisata Gita Waterpark Ponorogo menggunakan media radio, yakni Radio Duta Nusantara dan Radio Gema Surya. Melalui dua radio ini, Pariwisata Ponorogo memasang iklan dan melakukan talkshow setiap satu atau dua minggu sebelum pelaksanaan event. Sementara itu, penyebarluasan komunikasi melalui media baru (internet) dilakukan Pariwisata melalui internet media sosial. Dinas Pariwisata Ponorogo menyebarkan informasi terkait Wisata melalui Facebook, Instagram, Youtube dan Website resmi milik Pariwisata Ponorogo. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan peneliti pada bab II, yakni dalam penyebarluasan media komunikasi dapat menggunakan media lama (konvensional) dan media baru (internet).

Jika dikaitkan dengan teori, penetapan jadwal kegiatan event wisata ini sudah strategis. Kegiatan yang akan dilakukan terinci dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain, waktu dapat diperkirakan dan lama kegiatan dapat dilihat secara jelas.

2) Afektif

Yaitu dengan pesan yang disampaikan terjadi perubahan perasaan dan sikap. Misalnya, karena suatu pidato yang bersifat persuasif, tercipta sikap untuk melakukan sesuatu (sikap setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu).

Kegiatan yang dilakukan untuk menjaga komunikasi antar pengelola agar tetap efektif yaitu dengan mengadakan semacam pertemuan Reguler yang diadakan setiap 3 bulan sekali, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Imam, sebagai berikut :

“...untuk langkah-langkah yang kami lakukan untuk menjaga komunikasi antar pengelola agar tetap efektif kami mengadakan

pertemuan setiap 3 bulan sekali bagi seluruh karyawan. Pertemuan ini dilakukan untuk lebih mengakrabkan para karyawan. Segala saran dan keluhan yang ada bisa diungkapkan secara langsung dalam pertemuan ini. Selain itu setiap hari juga diadakan apel pagi sebelum mulai bekerja...”⁸³

Kelompok pengelola di objek wisata Gita Waterpark terdiri dari seluruh pegawai objek wisata Gita Waterpark. Para karyawan ini dibagi berdasarkan masing-masing bidang dalam struktur organisasi objek wisata Gita Waterpark Ponorogo. Jadi, masing-masing bidang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dilaksanakannya event-event objek wisata 2022.

Selain karyawan dari masing-masing bidang yang bertanggung jawab terhadap setiap event, karyawan lain yang dibentuk oleh pengelola objek wisata adalah sebagai pelaksana. Para pelaksana ini selanjutnya disebut sebagai panitia kegiatan yang ada di objek wisata Gita Waterpark. Setiap anggota kelompok memiliki fokus masing-masing, yakni sebagai videografer, fotografer dan desainer grafis.

Berdasarkan paparan data di bab III, dalam melaksanakan kegiatan pada objek wisata Gita Waterpark Ponorogo sudah menentukan tugas dan tanggung jawab pekerjaan sesuai dengan bidang masing-masing. Artinya, ini sesuai dengan teori yang di paparkan peneliti terkait bagaimana prosedur penetapan kelompok kerja.

Berdasarkan teori yang digunakan penulis, ada dua cara dalam mengevaluasi sebuah program, yakni evaluasi program atau evaluasi sumatif dan evaluasi manajemen atau evaluasi formatif. Dalam hal ini, objek wisata Gita Waterpark belum melakukan evaluasi program atau evaluasi sumatif. Sehingga belum dapat diketahui apakah tujuan akhir yang ingin dicapai (goal) dari objek wisata Gita Waterpark terpenuhi atau tidak.

⁸³Hasil wawancara dari Bapak Imam selaku Pengelola di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 februari 2022.

Sementara itu, evaluasi yang dilakukan oleh objek wisata Gita Waterprak Ponorogo masih mencakup evaluasi manajemen atau evaluasi formatif yang hasilnya adalah sebagai berikut:

- a) Hal-hal yang dilakukan baik pra-event, saat pelaksanaan event, maupun pasca-event sudah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya;
- b) Setiap event yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan mendapatkan partisipasi dari masyarakat yang cukup besar;
- c) Tidak ditemukan hambatan yang berarti selama pelaksanaan event;

Setelah melihat data yang diperoleh pada bab III dan paparan tahapan atau langkah-langkah strategi komunikasi yang dilakukan oleh objek wisata Gita waterpark Ponorogo di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara tahapan atau langkah-langkah strategi komunikasi yang dilakukan oleh Gita Waterpark Ponorogo dengan teori yang digunakan peneliti pada bab II. Dengan demikian, kinerja pengelola objek wisata Gita Waterpark Ponorogo dapat dikatakan sudah memenuhi atau sesuai dengan standar teori strategi komunikasi.

3) Behavioral

Yaitu pengaruh yang berupa tingkah laku dan tindakan. Karena menerima pesan dari komunikator atau penyampai pesan, komunikan bisa bertindak untuk melakukan sesuatu. Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Bapak Imam, sebagai berikut :

Bisa dilihat dari pernyataan diatas bahwa bentuk pertemuannya seperti *gathering*, seluru karyawan baik yang staf maupun *outsourcing* misalnya juru parker, *cleaning service*, *gardener* dan lain-lain berkumpul bersama.

Di Kabupaten Ponorogo tepatnya di Kecamatan Pulung tepatnya di Desa Pulung Kecamatan Pulung terdapat objek wisata yang bernama Gita Waterpark yang sangat menarik untuk dikunjungi wisatawan baik dari dalm

Ponorogo maupun luar Ponorogo. Satu alasan mengapa objek wisata Ponorogo menarik dikunjungi karena keanekaragaman wisatanya antara lain wisata alam, wisata buatan, wisata budaya dan minat khusus. Dalam hal ini objek wisata Gita Waterpark melakukan langkah promosi wisata, menurut wawancara peneliti dengan pengelola objek wisata Gita Waterpark dalam memberikan informasi untuk pemasaran yang mengatakan bahwa pada periode ini pemilik objek wisata Gita Waterpark memang menitikberatkan aspek pembangunan untuk memperindah objek wisata juga membuat semenarik mungkin untuk pengunjung.

Media yang digunakan dalam objek wisata Gita Waterpark dalam mempromosikan kepada pengunjung melalui media cetak yang digunakan adalah brosur, booklet yang dilengkapi dengan kalender event selama satu tahun, peta objek wisata serta informasi tentang kebudayaan di Pulung disampaikan melalui surat kabar. Media elektronik yang digunakan adalah telepon, radio dan internet di alamat email yang memuat informasi seputar objek wisata Gita Waterpark. Promosi dan pameran objek wisata diadakan melalui event mingguan dan baliho-baliho yang dipasang oleh pengelola objek wisata Gita Waterpark Pulung. Media digital yang digunakan oleh pengelola Wisata Gita Waterpark Pulung seperti Instagram, dan youtube. Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa wisata Gita Waterpark melalui pengelolaannya ingin mendapatkan suatu dukungan dari pengunjung dan saran dalam membangun wisata Gita Waterpark.

Melalui promosi dan media yang digunakan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mendukung tugas dan fungsinya agar terbentuk wisata yaitu;

- a) memberi informasi
- b) Menghibur
- c) Mendidik
- d) membentuk opini publik.

Dari ketiga aspek yang dirumuskan pada bab II dan hasil wawancara di bab III penulis berhasil menyimpulkan bahwa aspek komunikasi yang dibangun adalah efektifitas komunikasi yang termasuk pada komunikasi primer, komunikasi sekunder, cara penyusunan pesan, dan cara memilih media dan saluran komunikasi sebagai upaya mengenalkan objek wisata Gita Waterpark Pulung pada masyarakat.

Selain itu hambatan-hambatan pada setiap proses komunikasi sudah pasti ada, misalnya pada pola komunikasi yang terjadi baik pada *intern*pengelola maupun diluar pengelola, seperti rintangan psikis, rintangan psikologis, rintangan status, rintangan kerangka berfikir, dan rintangan budaya. Hambatan tersebut dapat diselesaikan melalui analisis penyelesaian masalah untuk menjaga komunikasi antara kelompok pengelola agar tetap efektif. Melalui praktek kognitif dengan pertemuan rutin tiap 3 bulan sekali, praktek afektif dengan membagi karyawan berdasarkan masing-masing bidang dalam struktur organisasi di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo. Terakhir adalah praktek behavioral yang mendukung objek wisata ini seperti wisata alam, wisata buatan, wisata budaya, serta minat khusus yang disediakan oleh pengelola untuk menarik minat pengunjung untuk mengunjungi salah satu wisata unggulan di Kecamatan Pulung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian mengenai efektifitas komunikasi kelompok pengelola wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan komunikasi kelompok yang dilakukan pengelola objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo pada teori efektifitas komunikasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan behavioral. Pada aspek kognitif mempermudah pengelola dalam menyampaikan informasi kepada karyawan tentang keberadaan wisata Gita Waterpark di Kecamatan Pulung. Pada aspek afektif memunculkan perasaan atau *feedback* yang dirasakan pengelola pada fasilitas yang disediakan di tempat wisata tersebut. Dan aspek behavioral merujuk pada kenyamanan pengelola pada saat bekerja di wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.
2. Hambatan yang ditemui Pengelola dalam berkomunikasi kelompok di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo yaitu hambatan teknis berupa permasalahan komunikasi antar Pengelola contohnya HT Pengelola rusak atau mati. Solusi yang digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah penggunaan media sosial *whatsapp* sebagai jalan keluar. Kedua hambatan semantic dan psikologis berupa mis komunikasi antar pengelola yang disebabkan karena perbedaan latar belakang pada salah satu karyawan. Solusi yang digunakan adalah penggunaan Bahasa Indonesia sebagai jalan keluar.
3. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menjaga komunikasi kelompok antar Pengelola agar tetap efektif di objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo ada dua secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung diwujudkan pada kegiatan *briefing* setiap pagi untuk menjaga kekompakan dan solidaritas dalam mengelola wisata Gita Waterpark

Pulung Kabupaten Ponorogo. Secara tidak langsung dengan cara pembagian *jobdesk* pada karyawan dalam bentuk *shift* penjagaan setiap posko di wisata Gita Waterpark, selain itu diadakannya evaluasi bersama setiap tiga bulan sekali.

B. Saran

1. Memaksimalkan dalam menggunakan media luar luar dalam mempromosikan objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo sehingga lebih banyak lagi masyarakat yang mengetahui wisata yang ada di Kecamatan Pulung.
2. Lebih ditingkatkan lagi komunikasi antar anggotanya sehingga bisa berjalan dengan serelas.
3. Memberikan pelatihan-pelatihan dan arahan kepada Pengelola objek wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo dalam rangka meningkatkan SDM para anggota.
4. Lebih memanfaatkan lagi dan meningkatkan fasilitas-fasilitas yang sudah disediakan sehingga bisa menarik minat para wisatawan. sehingga akan meningkatkan kunjungan para wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016),

Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Penada Media Group, 2013)

Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)

Deddy Mulyana, *Komunikasi Kontekstual Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013)

Deddy Mulyana. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2008)

Moleong , Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*.(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2015),.15

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. (Bandung : Penerbit Alfabeta 2008)

Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012)

Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013)

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001)

Hafied Cangara, *Pengantar Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2011)

Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)

Sasa Djuarsa Sendjaja, et al, Modul Teori Komunikasi, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), Cet Ke-8

Roudhonah, Ilmu Komunikasi, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007)

Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi, (Jakarta: Kencana, 2007)

Pasal 25 ayat 1, Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 62 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas, Fungsidan Tata Kerja Dinas Pariwisata (Ponorogo: Bagian Organisasi Sekretariat Daerah Kabupaten Ponorogo, 2016)

Pasal 25 ayat 2, Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 62 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Pariwisata.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana penerapan komunikasi dalam membidik minat pengunjung?	Penerapan komunikasi dalam membidik minat pengunjung sangat penting mas di Wisata Gita Waterpark Pulung, terutama agar bisa meningkatkan jumlah kunjungan pengunjung tersebut. Tujuan utama dari penerapan komunikasi kelompok adalah untuk memperoleh tingkat kunjungan yang tinggi
2	Bagaimana cara mengatasi jumlah pengunjung yang melebihi kuota?	Jumlah pengunjung Wisata Gita Waterpark Pulung dari awal dibuka sampai saat ini terus mengalami peningkatan. Hal ini bisa dilihat dari jumlah tiket yang terjual dari bulan ke bulan. Dalam membatasi kuota yang penuh jurus jitu dalam mengatasi masalah tersebut dengan cara membatasi penjualan tiket pengunjung.
3	Siapa saja yang mengelola Wisata Gita Waterpark Pulung?	Penerapan komunikasi di Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo sepenuhnya diserahkan tugas kepada pengelola dan di bantu serta didukung oleh karyawan di segala lini atau lapisan-lapisan masyarakat Pulung.
4	Bagaimana bentuk promosi yang dilakukan oleh pengelola Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo?	Bentuk promosi yang dilakukan pengelola Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo adalah bentuknya pemasangan baliho, bisa kita lihat di pintu masuk Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini termasuk kawasan strategis jadi kami memasangnya disitu.
5	Adakah promosi lain yang diterapkan oleh	Ada, selain pemasangan baliho kita menggunakan spanduk untuk kepentingan promosi event-event

	<p>pengelola Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo?</p>	<p>yang akan diadakan di Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.</p>
6	<p>Adakah bentuk promosi kepada pengunjung di tempat-tempat strategis?</p>	<p>Tempat-tempat yang biasanya dipasang baliho di depan SMAN 1 Pulung, SMPN 1 Pulung, SDN Pulung Merdiko dan TK Al-Hikmah Pulung.</p>
7	<p>Adakah promosi bentuk cetak yang dilakukan pengelola Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo?</p>	<p>Ada, kita biasanya buat brosur, pamflet, dan selebaran. Semuanya kita buat sendiri.</p>
8	<p>Apa saja tugas pengelola Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo?</p>	<p>Biasanya yang dilakukan pengelola dalam membantu promosi yaitu membuat brosur atau pamflet. Jadi ini cara kami yang efektif untuk menarik minat pengunjung.</p>
9	<p>Adakah strategi lain dalam mempromosikan Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo?</p>	<p>Ada, kami membuat brosur langsung ditunjukkan kepada pengunjung yang hadir untuk kebutuhan informasi tentang Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.</p>

10	Berapa harga tiket di Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo?	Harga tiket disini murah mas, sangat terjangkau untuk semua orang cuma Rp.10.000,- bagi orang dewasa, sedangkan anak-anak Rp. 7.000,- per anak.
11	Adakah kerjasama antara Wisata Gita Waterpak dengan pihak lain ?	Ada mas, kami juga bekerja sama dengan sekolah-sekolah yang ada di Pulung, meskipun kerjasama ini hanya semacam insentif, misalnya hanya memberikan tiket gratis untuk masuk ke Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo minimal rombongan 15 orang.
12	Hambatan apa saja yang ditemui oleh pengelola Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo?	Dalam melakukan kegiatan sering sekali kita mengalami kendala teknis, yaitu permasalahan komunikasi antar pengelola atau karyawan. Saya ambil contoh biasanya HT pengelola rusak atau mati.
13	Adakah cara lain dalam mengatasi kendala pak?	Ada mas, dalam mengatasi kendala tersebut kita buat grub WA khusus buat pengelola, biasanya yang sering terjadi waktu ada pemberitahuan atau informasi di grub wa banyak karyawan sering lalai tidak membaca informasi di grub. Akibatnya terjadilah mis komunikasi.
14	Adakah gangguan komunikasi semantik dan psikologis?	Ada, semua semua karyawan berasal dari Pulung, tetapi ada salah satu karyawan yang lahir dan besar di Cilacap jadi sering sekali beliau menggunakan bahasa ngapak waktu berkomunikasi dengan karyawan yang lain, akibatnya karyawan yang lain sulit memahami bahasa yang digunakan.

15	Adakah rintangan fisik di Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo?	Kalau di rintangan fisik yang emang mas tanyakan di dalam Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo mungkin jawaban saja Wisata ini berada di pinggir jalan raya agak masuk sedikit ke pemukiman warga yang menjadikan kendala disini, karena kondisi geografis yang agak jauh dari jalan raya.
16	Adakah rintangan status di Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo?	Dalam organisasi ini melihat status khusus pengelola yaitu tidak ada, misalnya saya menganggap diri saya itu senior itu disini tidak berlaku, karena semuanya satu rasa satu saudara.
17	Adakah rintangan kerangka berfikir oleh pengelola Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo?	Alhamdulillah mas kalau disini kita tidak ada perbedaan persepsi, misal dalam melaksanakan apel pagi dan bersih-bersih sebelum menyiapkan wisata ini dibuka dan kita sepakat sebelum jam 07.30 WIB
18	Langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh pengelola Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo	Seluruh karyawan memang harus memberikan pelayanan yang sebaik mungkin kepada pengunjung, kalau pengunjung merasa senang berada di Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo paling tidak mereka akan kebal lagi ke tempat ini. Untuk itu pernah diadakan semacam pelatihan tentang cara melayani pengunjung serta menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun. Hal ini dilakukan oleh pengelola guna meningkatkan kualitas pelayanan yang terbaik di Wisata Gita Waterpark Pulung Kabupaten Ponorogo.

19	Kegiatan apa saja yang dilakukan pengelola agar komunikasi tetap efektif?	Untuk langkah-langkah yang kami lakukan untuk menjaga komunikasi antar pengelola agar tetap efektif kami mengadakan pertemuan setiap tiga bulan sekali., bagi seluruh karyawan. Pertemuan yang kami lakukan hanya kumpul-kumpul saja bagi seluruh karyawan. Dari situ segala saran, keluhan itu bisa buka-bukaan diungkapkan. Selain itu juga jika ada yang ulang tahun atau nikah kita beri selamat. Kita juga mengadakan syukuran bersama-sama. Hal ini kita lakukan agar semua karyawan lebih akrab jadi suasana erja akan lebih kondusif.
----	---------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



CURICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

1. Nama : Ali Mustofa
2. TTL : Ponorogo, 29 September 1996
3. Kebangsaan : Indonesia
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Status : Menikah
7. Alamat : Dukuh Krajan RT/RW 01/04 Desa Wagir Kidul
Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo
8. Handphone : 082331144488
9. Email : alimustofa2794@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 02 Wagir Kidul
2. SMP Terpadu Ainul Ulum Pulung
3. SMK Ainul Ulum Pulung
4. S1 IAIN Ponorogo

C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ KPI IAIN Ponorogo Periode 2016-2017
2. PMII Rayon FARID ESACK (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah)
3. Pencak Silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate)

IAIN
P O N O R O G O